

**PENGARUH PELAKSANAAN KATEKESE AUDIO VISUAL
TERHADAP PERWUJUDAN IMAN SISWA-SISWI
KATOLIK KELAS VII SMP NEGERI 2
MERAUKE**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik



Oleh :

PETRUS RAGA WATU

NIM : 1102028

NIRM : 11.10.421:0147

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AGAMA KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2016

**PENGARUH PELAKSANAAN KATEKESE AUDIO VISUAL
TERHADAP PERWUJUDAN IMAN SISWA-SISWI
KATOLIK KELAS VII SMP NEGERI 2
MERAUKE**

SKRIPSI

Oleh:

PETRUS RAGA WATU

NIM : 1102028

NIRM : 11.10.421:0147:R

Telah disetujui oleh:

Pembimbing

Yohanes Hendro P. S.Pd.

Merauke, 28 Februari 2016

**PENGARUH PELAKSANAAN KATEKESE AUDIO VISUAL
TERHADAP PERWUJUDAN IMAN SISWA-SISWI
KATOLIK KELAS VII SMP NEGERI 2
MERAUKE**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

PETRUS RAGA WATU

NIM : 1102028

NIRM : 11.10.421:0147:R

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada Tanggal
Dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Yohanes Hendro P. S.Pd, M.Pd
Anggota	: 1. Paulina Wula, S.Pd., M.Pd
	2. Dedimus Barangka, S.Pd, M.Pd
	3. Yohanes Hendro P. S.Pd., M.Pd

Merauke, 20 Maret 2016
Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,

P. Donatus Wea Pr, Lic. Iur.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Siswa-siswi Katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke yang telah bersedia menjadi sampel penelitian, sekaligus memberikan informasi yang menjadi konsistensi penelitian terhadap penulisan skripsi ini.
2. Kedua orang tuaku yang tercinta; Julius Blogu dan Rosa Delima yang telah mendidik serta menghidupi dan membiayai saya selama masa studi.
3. Saudara dan saudariku yang tercinta; Lusia Harni, Maria Feby Ati, Alfridus dan Kristian Deventus Keytimu yang telah mendukung dan mendoakan saya dalam proses dan selesainya penulisan ini.
4. Dosen-dosenku yang telah berjasah dalam mendidik dan mengajar selama masa studiku, sehingga sampai pada saatnya saya berhasil menyelesaikan penulisan ini.
5. Almamaterku tercinta: Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

“Hai pemalas, pergilah kepada semut, perhatikanlah lakunya dan jadilah

bijak: Biar pun tidak ada pemimpinnya, pengaturnya atau penguasanya,

Ia menyediakan rotinya di musim panas,

Dan mengumpulkan makanannya pada waktu panen.”

(Ams. 6:6-8)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya ataupun bagian dari karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan, catatan tubuh dan daftar pustaka sebagaimana layaknya sebuah karya ilmiah.

Merauke, 28 Februari 2016

Penulis,

Petrus Raga Watu

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, sebab atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan Katekese Audio Visual Terhadap Perwujudan Iman Siswa-siswi Katolik Kelas VII SMP Negeri 2 Merauke”.

Ada dua (2) alasan yang memberikan inspirasi bagi penulis untuk memilih judul ini. Pertama, pengaruh pelaksanaan katekese audio visual yang sangat baik bagi perkembangan Iman. Perkembangn itu akan nampak dalam diri para peserta didik yang tergabung di dalamnya jika pendidik atau guru agama dapat memimpin dan melaksanakan katekese itu secara baik, menarik dan terpadu. Jika tidak, maka akan sia-sia apa yang dilakukannya. Kedua, Perwujudan iman siswa-siswi Katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke, secara khusus di lingkungan sekolah yang memprihatinkan jika dilihat dari segi dimensi martyria (Kesaksian). Maka berdasarkan dua (2) faktor tersebut, gambaran umum dari proposal ini tentunya akan mengulas secara teoritis dan ilmiah tentang pengaruh pelaksanaan katekese audio visual terhadap perwujudan iman siswa-siswi Katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke.

Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua orang, khususnya pihak-pihak yang memberikan perhatian terhadap perkembangan iman remaja. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis dengan tulus hati menyampaikan terima kasih kepada:

1. P. Donatus Wea S. Turu Pr. Lic, Iur. Selaku ketua lembaga Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus.
2. Yohanes Hendro Pranyoto S.Pd, M.Pd, selaku dosen pembimbing dan dosen penguji.
3. Dosen dan karyawan yang telah mendidik, mengajar dan membantu penulis selama menjalani masa studi di STK St. Yakobus Merauke.
4. Teman-teman angkatan 2011, yang selalu memberi sumbangsih dan pikiran dan input dalam proses penulisan makalah ini.
5. Orang tua dan saudara-saudariku yang memberikan dukungan baik secara moril maupun materil dalam menyelesaikan pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar hingga di Perguruan Tinggi.
6. Teman, sahabat, kenalan serta semua pihak yang selalu membantu penulis namun penulis tidak bisa menyebutkan namanya satu persatu.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa: “Tak ada gading yang tak retak” (tak ada sesuatu yang sempurna). Ada berbagai kekurangan dan keterbatasan pengetahuan dalam penyusunan skripsi ini. Maka, dengan rendah hati penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak untuk lebih memberikan bobot ilmiah terhadap isi tulisan ini.

Merauke, 20 Oktober 2015

Penulis,

Petrus RagaWatu

INTI SARI

Skripsi ini berjudul PENGARUH PELAKSANAAN KATEKESE AUDIO VISUAL TERHADAP PERWUJUDAN IMAN SISWA-SISWI KATOLIK KELAS VII SMP NEGERI 2 MERAUKE. Topik ini dinspirasi oleh situasi dan kondisi hidup beriman siswa-siswi katolik di SMP Negeri 2 Merauke yang sangat memprihatinkan jika ditinjau dari segi perwujudan iman mereka berdasarkan lima dimensi kehidupan menggereja khususnya *martyria*. Terdapat fenomena-fenomena yang penulis amati, bahwa sikap, tutur kata dan perbuatan siswa-siswa katolik sangat bertolak belakang dengan ajaran iman kristiani. Demi mengatasi kondisi di atas sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk menetralsir kondisi tersebut dan salah satunya ialah pelaksanaan katekese audio visual. Oleh karena itu, skripsi ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh pelaksanaan katekese audio visual terhadap perwujudan iman siswa-siswi katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan model analisis regresi. Sampel dari penelitian ini adalah siswa-siswi katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke sebanyak 40 orang. Instrumen yang digunakan ialah angket dengan model skala semantik yang dikembangkan dalam 30 pernyataan mengenai katekese audio visual dan 30 pernyataan mengenai perwujudan iman. Dari hasil uji validitas pada taraf signifikan 5%, $N = 40$ orang dengan nilai kritis 0,30 diperoleh sebanyak 46 item valid. Sedangkan dari hasil uji reliabilitas diperoleh koefisien alpha sebesar 0,811, yang berarti reliabilitas instrumen tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata katekese audio visual 72,42 dan rata-rata perwujudan iman 64,80, keduanya tergolong baik. Dari hasil uji regresi linier sederhana dengan taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai r^2 sebesar 0,382 (38,2%) yang berarti terdapat pengaruh meskipun pengaruhnya lemah. Artinya katekese audio visual tidak terlalu berdampak secara signifikan terhadap perwujudan iman siswa-siswi di sekolah. Variabel lain berpengaruh terhadap perwujudan iman sebesar 61,8%. Nilai signifikansi sebesar 0,015 yang menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini berarti pelaksanaan katekese audio visual berpengaruh terhadap perwujudan iman.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan perlu peningkatan efektifitas pelaksanaan katekese audio visual dalam lingkup PAK di sekolah, dukungan dari gereja terhadap perkembangan iman remaja berupa kegiatan-kegiatan rohani, orang tua/wali dengan polah asuh yang lebih menekankan pada nilai cinta kasih, dan siswa-siswi agar nilai yang sudah tertanam dalam diri sebagai laskar Kristus tetap di pelihara dan dipupuk dengan setia mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian baik di sekolah maupun di Gereja.

Kata Kunci : Katekese, Audio Visual, Perwujudan Iman, Siswa-siswi Katolik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penulisan	8
F. Manfaat Penulisan	9
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Katekese Audio Visual	11
1. Pengertian Katekese	11
2. Tujuan Katekese	12
3. Bentuk-bentuk Katekese	13
4. Pendekatan dalam Berkatekese	14
5. Suasana Katekese	19
6. Pengertian Audio Visual	22
7. Pengertian Katekese Audio Visual	24
8. Metode Katekese Audio Visual	25
9. Media Katekese Audio Visual	32
10. Sumber Katekese Audio Visual	36
B. Perwujudan Iman	36
1. Hakekat Wahyu Dan Iman	36

2. Perkembangan Iman Anak SMP	39
3. Dimensi-dimensi Hidup Menggereja	42
C. Kerangka Pikir	46
D. Penelitian Relevan	48
E. Hipotesis	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	50
B. Desain Penelitian	50
C. Tempat Dan Waktu Penelitian	51
D. Populasi Dan Sampel	52
E. Teknik Dan Instrumrn Pengumpulan Data	53
F. Kisi-kisi atau Pedoman Instrumen Pengumpulan Data	57
G. Pengembangan Instrumen	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Tempat Penelitian	66
1. Deskripsi Kondisi Geografis	66
2. Deskripsi Kondisi Demografis	67
B. Hasil Penelitian dan Deskripsi Datta	68
1. Uji Persyaratan Analisis	68
a. Uji Normalitas	68
b. Uji Inieritas	69
c. Uji Heterokedastisitas	70
2. Deskripsi Data	72
a. Katekese Audio Visual	72
b. Perwujudan Iman	80
3. Uji Hipotesis	86
C. Pembahasan Hasil Penelitian	88
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR TABEL

3.1 Jadwal Kerja	51
3.2 Distribusi Populasi	52
3.3 Distribusi Sampel	53
3.4 Skor Alternatif Jawaban Variabel X dan Y	56
3.5 Kisi-kisi Instrumen Variabel Katekese Audio Visual	57
3.6 Kisi-kisi Instrumen Variabel Perwujudan Iman	58
3.7 Kriteria Nilai Validitas Instrumen	60
3.8 Reliability Statistik Katekese Audio Visual	62
3.9 Reliability Statistik Perwujudan Iman	62
4.1 Anova Linieritas	70
4.2 Rangkuman Statistik Deskriptif Katekese Audio Visual	72
4.3 Deskripsi Statistik Per-Sub Variabel Katekese Audio Visual	73
4.4 Deskripsi Sub Variabel Bentuk-bentuk Katekese	73
4.5 Deskripsi Sub Variabel Pendekatan Katekese	75
4.6 Deskripsi Sub Variabel Suasana Katekese	76
4.7 Deskripsi Sub Variabel Metode Katekese	77
4.8 Deskripsi Sub Variabel Media Katekese	78
4.9 Deskripsi Sub Variabel Sumber Bahan Katekese	79
4.10 Rangkuman Statistik Deskriptif Perwujudan Iman	80
4.11 Deskripsi Statistik Per-Sub Variabel Perwujudan Iman	81
4.12 Deskripsi Sub Variabel Koinonia	81
4.13 Deskripsi Sub Variabel Liturgia	82
4.14 Deskripsi Sub Variabel Martyria	83
4.15 Deskripsi Sub Variabel Kerygma	84
4.16 Deskripsi Sub Variabel Diakonia	85
4.17 Anova Hipotesis	87
4.18 Model Summary	87

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian
2. Tabel R Product Moment
3. Contoh Kuisisioner
4. Hasil Analisis Soal Penelitian
5. Foto Profil SMP Negeri 2 Merauke

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Purwono (2015) katekese merupakan salah satu metode dan bentuk pemberitaan Injil yang khas sekaligus menjadi salah satu upaya dalam pendewasaan iman. Kekhasan tersebut nampak dalam rumusan, bentuk, metode katekese serta isi pengetahuan dan pemahaman iman. Katekese mempunyai tujuan sebagai tahap pengajaran dan pendewasaan serta memungkinkan seseorang dimekarkan menuju kepenuhan Kristen atau dengan kata lain, melalui taraf ini seseorang diajak sampai kepada penghayatan dan pengertian tentang misteri Kristus yang sejati.

Proses katekese dibutuhkan perantara antara Tradisi iman dengan visi atau nilai kristianitas dalam situasi yang baru saat ini, dan hal itu membutuhkan hubungan yang bersifat timbal balik dan selaras antara apa yang menjadi visi dengan kenyataan faktual yang dihadapi. Gereja harus mengupayakan perjuangan visi Injil sebagai sebuah warta sejati mengenai Kerajaan Allah dalam kehidupan masyarakat saat ini. Warta tersebut diharapkan mampu menjadi bentuk penyadaran atau konsientisasi yang berdampak spiritual baik secara perorangan maupun bersama. Maka, agar warta Injil sungguh menyentuh dan berdampak pada segi spiritual orang-orang di zaman sekarang, katekese harus senantiasa mampu membuat perantara antara nilai kristianitas dan pengalaman hidup itu. Untuk itu, ketika orang-orang zaman sekarang telah dipengaruhi dengan gaya hidup dan

berbagai perkembangan teknologi modern, katekese hendaknya juga memanfaatkan sarana-sarana dan metode-metode modern itu, agar secara efektif mampu menyapa hidup umat di zaman sekarang. Solusi yang dapat diandalkan dalam pelaksanaan katekese sebagai perantara antara tradisi iman dengan visi atau nilai kristianitas dalam situasi yang baru saat ini, dan bertepatan dengan berkembangnya teknologi modern ialah pelaksanaan katekese dengan menggunakan media Audio visual.

Katekese audio visual merupakan salah satu kegiatan bina iman dan sudah dilaksanakan hampir di semua keuskupan se-Indonesia. Katekese merupakan pembinaan anak-anak, remaja, kaum muda, dan orang-orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen (Yohanes Paulus II, 2011:25). Audio visual adalah proses penyampaian pesan atau informasi dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan cara memvisualisasikan sekaligus memperdengarkan isi pesan atau informasi kepada penerima dengan melalui media yang menunjangnya (Anoki Nashira, 2014). Maka katekese audio visual merupakan kegiatan bina iman melalui media komunikasi yang dapat diterima oleh indra penglihatan dan pendengaran peserta katekese seperti media video, komputer, alam dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan tugas perutusan Gereja, hendaknya setiap anggota Gereja berkat pembaptisan dipanggil untuk menjadi pewarta dan saksi tentang Yesus Kristus dan Injilnya sesuai dengan kedudukan dan kemampuan mereka

masing-masing. Bertolak dari pemahaman ini, maka katekese audio visual sebagai salah satu sarana pembinaan iman yang penting, harus sungguh diwujudkan dalam karya perutusan Gereja masa kini.

Pada dasarnya tujuan katekese audio visual bukan semata-mata untuk memperoleh pengetahuan intelektual melainkan persaudaraan dengan kelompok orang yang percaya kepada Kristus, seperti ditulis oleh St. Yohanes (1 Yohanes. 1-3), yakni;

“Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang firman hidup-itulah yang kami tuliskan kepada kamu. Hidup itu telah dinyatakan, dan kami telah melihatnya dan sekarang kami bersaksi dan memberitakan kepada kamu tentang hidup kekal, yang ada bersama-sama dengan Bapa dan yang telah dinyatakan kepada kami. Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamu pun beroleh persekutuan dengan kami. Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus”.

Bertolak dari kehidupan remaja masa kini yang mencerminkan kurang intimnya relasi persaudaraan diantara mereka maka katekese audio visual sangat cocok untuk memperbaiki situasi tersebut.

Menurut Elizabeth (2012: 207) masa remaja adalah masa yang meliputi periode peralihan dan perubahan serta masa dimana mereka dalam tahap usia yang penuh dengan permasalahan, mencari identitas atau jati diri serta masa yang tidak realistik (remaja melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya.). Apabila ada pribadi pada masa ini, maka sikap hidupnya akan berubah untuk mempertahankan kemauan sendiri sesuai dengan kebutuhan yang ingin dicapainya, berperilaku merusak, cenderung tidak bahagia dengan keadaan dirinya dan lain sebagainya. Berdasarkan kondisi itu uluran tangan ataupun pendampingan dalam usaha memberi bantuan kepada para remaja

untuk menyelesaikan masalah, perlu disadari dengan pendekatan yang khusus dari sudut psikologis kaum remaja sebagai basis yang tepat. Pendampingan yang dilakukan harus mampu mengubah cara pandang kaum remaja terhadap nilai-nilai kehidupan terlebih khusus dalam lingkungan sekolah yakni yang membawa perubahan sikap positif terhadap dirinya, lingkungan sekolah dan orang-orang yang dekat di sekitarnya tanpa membanding-bandingkan suku, ras dan agama.

Realitas menggambarkan kondisi kaum remaja Katolik khususnya di sekolah-sekolah yang ada di kota Merauke sangat memprihatinkan jika dilihat dari segi moral mereka. Hal-hal yang menjadi keprihatinan di antaranya; kenakalan remaja khususnya miras serta, seks bebas sangat nampak terjadi dalam dunia mereka dimana justru sering dilakukan di lingkungan sekolah. Selain itu juga terjadi pemisahan atau pengklasifikasian dalam dunia pergaulan artinya pergaulan mereka didasarkan pada suku, ras, agama, gaya hidup dan ideologi, sehingga dari dinamika yang demikian sering melahirkan konflik yang berujung pada tawuran dan bentrok.

Kondisi kaum remaja yang diuraikan di atas sama persisnya dengan kondisi kaum remaja siswa-siswi Katolik kelas VII yang ada di SMP Negeri 2 Merauke khususnya yang beragama Katolik, dan itu nampak dalam perwujudan sikap dan perilaku mereka baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas.

SMP Negeri 2 Merauke merupakan sebuah sekolah negeri yang memiliki siswa-siswi yang beragam suku dan agama. Separuh dari mereka ialah siswa-siswi yang beragama Katolik yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Menjadi keprihatinan bagi penulis ialah; nilai-nilai kristianitas seperti persaudaraan kurang

terwujud dalam relasi pergaulan mereka, justru yang nampak ialah adanya klasifikasi dalam relasi yang disesuaikan dengan suku serta persamaan agama. Di samping itu juga sikap, tindakan serta tutur kata mereka terhadap teman, guru dan orang tua mereka, nampaknya masih sangat jauh dari nilai etika dan etiket yang ditetapkan.

Dari situasi tersebut membawa dampak yang kurang baik yakni di antaranya hilangnya nilai tali persaudaraan serta memicu adanya berbagai konflik, terjadi persaingan yang tidak sehat, serta iklim relasi yang renggang di antara mereka baik dalam proses pembelajaran maupun relasi pergaulan. Berbagai macam carapun telah dilaksanakan untuk memperbaiki situasi tersebut, yakni melalui pembinaan dan pengajaran agama Katolik dalam lingkup kegiatan katekese. Katekese yang sering dilaksanakan ialah katekese dengan menggunakan metode ceramah, pendalaman kitab suci dan sharing pengalaman, selain itu juga, bimbingan dari berbagai pihak pun telah dilaksanakan yakni, dari guru bimbingan konseling dan terlebih khusus para orang tua mereka sendiri, namun juga belum membuahkan hasil seperti yang diharapkan.

Berdasarkan kondisi riil tersebut penulis ingin mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan katekese audio visual dalam lingkup PAK berpengaruh terhadap perwujudan iman siswa-siswi Katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke. Pusat penelitian penulis ialah sebab dan akibat munculnya situasi riil yang kurang baik berkaitan dengan perwujudan iman yang terjadi di dalam iklim kehidupan siswa-siswi Katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke khususnya yang beragama Katolik serta tujuan lainnya mencari tahu mengapa metode-metode katekese yang

sudah diaplikasikan di sekolah tidak terlalu berpengaruh baik bagi perkembangan iman siswa-siswi, dan secara khusus bagaimana pengaruh pelaksanaan katekese audio visual terhadap perwujudan Iman siswa-siswi dalam dimensi kehidupan menggereja yang lebih dikhususkan pada penelitian ini ialah segi *martyria* atau kesaksian iman. Populasi penelitian akan dibatasi hanya pada siswa-siswi Katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke, dengan alasan kelas VII memperoleh model pembelajaran menggunakan media audio visual dengan porsi yang lebih besar dibandingkan dengan kelas VIII dan IX.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis sangat tertarik untuk menelusuri permasalahan tersebut secara ilmiah dengan mengangkat judul penelitian sebagai berikut: “Pengaruh Pelaksanaan Katekese Audio Visual Terhadap Perwujudan Iman Siswa-Siswi Katolik Kelas VII SMP Negeri 2 Merauke”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Metode katekese di sekolah yang selama ini digunakan oleh guru cenderung monoton.
2. Kondisi real menggambarkan bahwa siswa-siswi kelas VII Katolik SMP Negeri 2 Merauke kurang tertarik dengan kegiatan katekese atau bentuk-bentuk kegiatan iman lainnya seperti rekoleksi, ziarah, doa bersama dan lain-lain.

3. Siswa-siswi Katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke kurang mewujudkan iman kepercayaannya melalui sikap dan perbuatannya pada relasi pergaulannya di kelas maupun di luar kelas.
4. Siswa-siswi Katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke nampaknya jenuh serta susah untuk memahami ajaran imannya melalui katekese dengan metode ceramah, pendalaman kitab suci dan *sharing* pengalaman.
5. Kurangnya keterlibatan siswa-siswi Katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke dalam kegiatan katekese mengakibatkan dangkalnya pemahaman mereka akan makna nilai-nilai Injili.
6. Kurangnya nilai persaudaraan ditandai dengan adanya klasifikasi atau pengkotak-kotakan dalam pergaulan

C. Pembatasan Masalah

Setelah melihat permasalahan-permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis membatasi dengan memilih aspek masalah yang akan dibahas yaitu “Kurangnya intensitas dan variasi model kegiatan katekese sehingga tingkat partisipasi siswa-siswi dalam kegiatan katekese kurang, yang menyebabkan perwujudan iman mereka juga rendah”. Pembatasan masalah ini mempunyai tujuan agar masalah yang telah ditetapkan dapat dikaji dengan fokus dan lebih mendalam.

Maka penulis mengangkat judul tentang “ Pengaruh Pelaksanaan Katekese Audio Visual Terhadap Perwujudan Iman siswa-siswi Katolik Kelas VII SMP Negeri 2 Merauke“. Penulisan ini akan melihat lebih pada dampak pengaruh

Pelaksanaan model Katekese Audio Visual terhadap Perwujudan Iman siswa-siswi Katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan katekese audio visual dalam konteks PAK di sekolah pada siswa-siswi Katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke ?
2. Bagaimana perwujudan iman siswa-siswi Katolik kelas VII di SMP Negeri 2 Merauke ?
3. Apakah ada pengaruh antara pelaksanaan katekese audio visual terhadap perwujudan iman siswa-siswi Katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke ?
4. Seberapa besar tingkat pengaruh antara pelaksanaan katekese audio visual terhadap perwujudan iman siswa-siswi Katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke ?

E. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan katekese audio visual dalam konteks PAK di sekolah pada siswa-siswi Katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke.
2. Mendeskripsikan perwujudan iman siswa-siswi Katolik kelas VII di SMP Negeri 2 Merauke.

3. Menguraikan pengaruh antara pelaksanaan katekese audio visual terhadap perwujudan iman siswa-siswi Katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke.
4. Mengetahui seberapa besar tingkat pengaruh antara pelaksanaan katekese audio visual terhadap perwujudan iman siswa-siswi Katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke.

F. Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan ini di bagi dalam dua kategori kegunaannya, yakni yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis sebagai tindak lanjutnya. Berikut kegunaan dari penulisan ini:

1. Kegunaan yang bersifat teoritis adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi bidang katekese.
2. Kegunaan yang bersifat praktis adalah sebagai berikut:
 - a. Membantu penulis dalam penyelesaian studi di STK Santo Yakobus Merauke.
 - b. Mendorong guru agama dan katekis supaya sering melaksanakan kegiatan katekese audio visual di tempat tugas dan pelayanan mereka.
 - c. Membantu para siswa-siswi yang beragama katolik untuk dapat terlibat aktif dan memahami serta melaksanakan ajaran imannya melalui kegiatan katekese audio visual.

G. Sistematika Penulisan

Bab I berisi penguraian latar belakang penulisan, indentifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, motode penulisan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi berbagai macam informasi dan ulasan mengenai variabel penulisan yaitu katekese audio visual dan perwujudan iman siswa-siswi. Berdasarkan beberapa sumber referensi penulis menguraikan arti dan makna katekese, prinsip-prinsip katekese, pendekatan-pendekatan dalam berkatekese, audio visual dan katekese audio visual. Sementara perwujudan iman siswa-siswi diuraikan tentang; aspek-aspek iman, iman dan wahyu, bentuk-bentuk perwujudan iman anak SMP dan dimensi-dimensi perkembangan iman anak SMP.

Bab III membahas mengenai metodologi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentang “Pengaruh Pelaksanaan Katekese Audio Visual Terhadap Perwujudan Iman Siswa-siswi Katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke” yang meliputi; jenis penelitian, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, pengembangan instrumen, uji persyaratan analisis dan uji hipotesis.

Bab IV berisi tentang analisis dan pembahasan yang meliputi data geografis dan demografis, hasil penelitian, uji hipotesis, pembahasan hasil penelitian.

Bab V sekaligus menjadi bab penutup menguraikan kesimpulan serta saran terhadap pokok masalah yang disoroti sebagaimana yang telah dijabarkan dalam poin rumusan masalah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Katekese Audio Visual

Katekese audio visual memiliki dua variabel, yakni katekese dan audio visual sehingga keduanya akan dibahas tersendiri. Oleh karena itu terlebih dahulu akan dijabarkan pengertian katekese dan audio visual sebelum dibahas secara menyeluruh tentang apa itu katekese audio visual.

1. Pengertian Katekese

Menurut Budiyono (2009: 11) katekese adalah pendidikan atau pengajaran agama, terutama bagi calon-calon permandian, atau pelajaran untuk menjelaskan ketekismus kepada anak-anak dan masyarakat umum, untuk memperkenalkan kebenaran-kebenaran iman dan memperdalam hidup menurut iman itu. Menurut Marsianus Reresy (2012: 1.8) Katekese dimengerti sebagai pendidikan iman dan komunikasi iman.

Menurut Marinus Telaumbanua (1999: 5) Katekese adalah usaha-usaha dari pihak Gereja untuk menolong umat agar semakin memahami, menghayati dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya bahwa, Gereja senantiasa berinisiatif untuk berupaya menghantar umat kepada pemahaman akan imannya secara mendalam melalui berbagai kegiatan yang diatur secara sistematis dan terstruktur serta diharapkan melalui upaya tersebut umat mampu mengimplementasikan imannya secara nyata dalam kehidupannya sehari-hari.

Sedangkan menurut Yohanes Paulus II (2011: 25) katekese ialah pembinaan iman anak-anak, kaum muda dan orang-orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen.

Berdasarkan teori-teori di atas maka dapat disimpulkan pengertian dari katekese adalah usaha-usaha dari pihak gereja melalui pendidikan dan pengajaran secara terpadu dan sistematis untuk memperkenalkan kebenaran-kebenaran iman, menolong umat dalam memahami dan menghayati imannya serta diwujudkan dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Tujuan Katekese

Menurut A.P. Budiyo HD. (2009: 87) katekese sebagai tindak pendidikan iman bertujuan membentuk mentalitas iman. Iman berarti lewat katekese orang dibentuk sehingga ia memiliki kebiasaan untuk mengamalkan karya iman yang sadar dan serasi dalam hidup. Sedangkan menurut Yohanes Paulus II (2011: 28) tujuan katekese ialah untuk mengembangkan pengertian tentang misteri Kristus dalam cahaya firman Allah, sehingga seluruh pribadi manusia diresapi oleh firman. Katekese juga bertujuan untuk mengajar dan mendewasakan, artinya: masa orang Kristen, sesudah dalam iman menerima pribadi Yesus Kristus sebagai satu-satunya Tuhan, dan sesudah menyerahkan diri utuh-utuh kepada-Nya melalui pertobatan hati yang jujur, berusaha makin mengenali Yesus, yang menjadi tumpuan kepercayaannya: mengerti misteri-Nya,

Kerajaan Allah yang diwartakan oleh-Nya, tuntutan-tuntutan maupun janji-janji yang tercantum dalam amanat Injil-Nya, dan jalan yang telah digariskan-Nya bagi siapa pun yang ingin mengikuti-Nya.

Melalui penjabaran tujuan katekese di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan katekese adalah untuk membentuk orang agar dapat terbiasa mengamalkan ajaran imannya secara sadar dan serasi dalam hidup atau, melalui katekese orang dihantar untuk semakin mengerti dan memahami misteri tentang Kristus dalam terang cahaya firman Allah, sehingga ia mampu menjadi dewasa dalam imannya dan utuh menjadi murid Kristus dengan tekun mengamalkan ajaran-Nya.

3. Bentuk-bentuk Katekese

Menurut Marinus Telaumbanua (1999: 5) ada beberapa bentuk katekese apabila ditinjau dari segi penyajiannya yaitu sebagai berikut:

a. Bentuk Praksis

Bentuk ini mengarahkan peserta katekese untuk bergiat dan rajin mempraktekkan kehidupan agamanya yakni rajin beribadah, rajin berdoa, dan berdevosi, bergairah menghadiri perayaan ekaristi dan perayaan lain, mengenal baik perayaan-perayaan liturgis dengan segala sarana dan peralatannya.

b. Bentuk Historis

Bentuk ini memperdalam pengenalan umat akan sejarah penyelamatan dari pihak Allah, yang diawali dengan janji-janji mesianis dalam Perjanjian Lama dan memuncak dalam pribadi Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru.

c. Bentuk Sistematis

Bentuk ini menyajikan kepada umat ajaran teologis dan dogmatis yang tersusun secara sistematis, singkat, dan padat. Artinya bahwa katekese yang mau diaplikasikan oleh seorang katekis, materi atau isi katekese harus di susun secara sistematis dan terstruktur yakni, dengan menggunakan RPK (rencana proses katekese) serta dijabarkan secara singkat dan padat.

4. Pendekatan Dalam Berkatekese

Menurut Pius X (2011: 6.2) pendekatan dalam berkatekese itu sendiri dimaksudkan adalah pola dasar tentang bagaimana menyampaikan pewartaan kristiani yaitu tentang Yesus Kristus sendiri, sehingga orang lebih mudah mengerti dan menghayati imannya yang kemudian diwujudkannyatakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu ada beberapa macam pendekatan dalam berkatekese yaitu sebagai berikut:

a. Pendekatan Antropologi atau Pengalaman Manusia

Pendekatan Antropologi ialah pola dasar pewartaan yang bertitik tolak dari pengalaman hidup manusia seutuhnya. Pengalaman manusia menyatakan bahwa setiap orang menghendaki agar hidupnya berarti, dan tugas pokok pendekatan ini justru mau menyadarkan bahwa hidup ini mempunyai arti dan Kristus memberikan arah atas arti hidup itu. Pendekatan ini menggunakan tiga langkah dalam kegiatan pewartaan yakni:

1) Pengalaman manusia

Langkah ini dimulai dengan membangkitkan pengalaman hidup peserta yang konkret lewat pembicaraan, cerita, foto, film, dan sarana katekese lainnya. Artinya guru agama atau pendidik dalam menyampaikan materi katekese, terlebih dahulu ia menampilkan sebuah gambaran pengalaman manusia yang dapat disajikan melalui cerita, foto dan film.

2) Masuk ke pengalaman Kitab Suci

Pada tahap ini diusahakan agar Kristus yang diwartakan Kitab Suci mengungkapkan arti akhir dari pengalaman itu. Dengan kata lain, pengalaman manusia yang telah disajikan, baik itu pengalaman pahit, bahagia dan lain sebagainya mau menunjukkan bahwa, Allah sungguh berperan aktif dalam menentukan, menghukum, memberi, menghibur dan lain sebagainya yang dapat dicermati melalau Kitab Suci.

3) Arti bagi hidup

Dalam tahap ini ditunjukkan tentang arti warta Kristiani bagi hidup kita sehari-hari, bahwa sabda itu mempunyai arti apabila sabda itu mempengaruhi hidup kita dewasa ini (Pius X, 2011:6.3).

b. Pendekatan Masalah

Pendekatan masalah ialah pola dasar yang berdaraskan pada masalah-masalah yang harus dipecahkan dalam terang Kitab Suci. Katekese dengan model pendekatan ini juga disebut dengan katekese ANSOS (analisis sosial). Pendekatan ini juga menempuh tiga langkah dasar yaitu:

1) Penyadaran dan penegasan masalah

Pada tahap ini dikumpulkan fakta hidup yang di dalamnya termuat masalah atau persoalan yang ada dalam masyarakat.

2) Jawaban Kristiani dan Kitab Suci atau ajaran Gereja

Pada langkah ini diberikan tugas penelitian Kitab Suci untuk menemukan jawaban atas soal-soal yang dipilih oleh kelompok (peserta). Jawaban dari segi Wahyu dapat dicari dalam Kitab Suci.

3) Penerapan untuk hidup

Jawaban atas persoalan yang telah dianalisa dan diterangi Kitab Suci harus mempengaruhi tingkah-laku, mengubah mentalitas dan menerangi tingkah-laku hidup kita yang kurang wajar (Pius X, 2011: 6.4).

c. Pendekatan Peristiwa

Pendekatan peristiwa adalah pola dasar pewartaan yang bergerak dari peristiwa: seperti kesempatan resepsi pernikahan, peristiwa layat, reuni keluarga, peringatan orang meninggal, masuk rumah baru, arisan, selamat, tukar cincin dan lain-lain. Pendekatan ini juga menggunakan tiga langkah dasar yaitu:

1) Tanggapan sekitar peristiwa

Pada tahap ini para peserta diajak untuk saling mengungkapkan pengalaman mereka sekitar peristiwa itu. Artinya katekis berusaha mengamati arah pembicaraan dan melibatkan diri untuk menghidupkan suasana.

2) Mendalami iman Kitab Suci

Pada langkah ini waktu digunakan untuk masuk bersama-sama ke dalam pengalaman iman Kitab Suci dan tradisi Gereja yang sesuai dengan peristiwa itu, kemudian mengambil manfaat untuk arah hidup yang baru.

3) Penerapan dalam hidup

Pada langkah ini diusahakan penjelasan-penjelasan atau penyadaran agar orang menghayati peristiwa hidup atas semangat dan pandangan yang baru (Pius X, 2011: 6.5).

d. Pendekatan Alam

Pendekatan alam ialah pola dasar pewartaan yang mengambil arti alam semesta untuk penghayaan iman. Pendekatan ini menempuh tiga langkah dalam kegiatan yaitu:

1) Mencari arti alam semesta

Para peserta katekese diajak untuk meninjau alam semesta, memperhatikan dan memilih satu jenis alam dan merefleksikannya.

2) Membaca teks Kitab Suci

Memilih teks Kitab Suci yang sesuai, kemudian dibacakan dan direnungkan.

3) Penerapan dalam hidup

Katekis memberikan penjelasan dan contoh konkret tentang sikap manusia terhadap alam semesta, karena sesungguhnya alam semesta adalah buku dan guru bagi hidup manusia (Pius X, 2011: 6.6).

e. Pendekatan Teologis

Pendekatan Teologis adalah pola pewartaan yang bertitik tolak pada pengalaman akan kasih Allah, yakni; pengalaman akan kasih Allah yang melindungi, mengasihi, dan ikut berpartisipasi dalam setiap pengalaman hidup manusia. Manusia menyadari bahwa perjalanan hidupnya selalu disertai oleh kasih Allah. Seperti yang ada dalam Kitab Suci (pengalaman Gereja Purba), pengalaman iman Gereja sepanjang masa (tradisi) dan dalam ajaran-ajaran resmi Gereja, kehidupan santo dan santa dan sebagainya.

1) Mewujudkan satu ajaran resmi Gereja atau tokoh suci

Katekis memberikan kesempatan kepada peserta agar dapat memilih salah satu ajaran resmi atau tokoh-tokoh suci, direfleksikan dan diwujudkan dalam hidup konkretnya.

2) Mencari relevansi untuk hidup nyata peserta

Bagaimana nilai-nilai, pesan tradisi atau tokoh suci dapat memberi inspirasi, orientasi, pandangan baru tentang kehidupan sekarang. Nilai-nilai itu perlu dihayati, ditafsirkan dan dianalisa kemudian diterjemahkan dalam situasi manusia sekarang (dibuat secara konkret).

3) Hidup baru

Ajaran resmi Gereja dan tokoh suci yang telah direfleksikan relevansinya, dicari praktisnya untuk hidup nyata peserta. Artinya setelah peserta didik memilih salah satu tokoh suci serta merefleksikan nilai positifnya secara konkret sesuai dengan keadaan zaman, selanjutnya peserta dihimbau untuk memulai hidup baru berdasarkan nilai yang telah ia temukan sendiri (Pius X, 2011: 6.7).

5. Suasana Katekese

Alfonsus (2011) suasana dalam proses katekese merupakan aspek penting. Isi atau materi katekese dapat diserap secara baik oleh para peserta katekese jika suasananya mendukung. Suasana yang akomodatif mampu menghantar isi kepada peserta katekese, suasana tanpa isi akan membuat proses katekese hanya sekedar ruang hiburan, tetapi isi tanpa suasana akan membuat proses katekese bagaikan ruang ceramah yang membosankan dan sama sekali tidak edukatif bagi segi afektifitas peserta katekese. Untuk itu segi isi dan suasana menjadi bagian yang tak terpisahkan. Isi haruslah berjalan dengan suasana, begitupun suasana haruslah memuat isi yang membangun iman peserta katekese. Suasana katekese yang dimaksud dapat mengantar peserta untuk meresapi isi atau materi adalah sebagai berikut:

a. Kekeluargaan

Harmonis adalah terpadunya dua unsur atau lebih. Dalam kehidupan sering atau bahkan selalu menginginkan adanya suatu harmoni-sasi, baik dalam keluarga ataupun aktivitas. Keluarga yang harmonis adalah tujuan dan keinginan setiap keluarga. Keluarga merupakan satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia.

Keluarga akan harmonis bila para anggota keluarga di dalamnya bisa berhubungan secara serasi dan seimbang. Saling memuaskan kebutuhan satu sama lainnya serta memperoleh pemuasan atas kebutuhannya. Keluarga harmonis

ditandai dengan adanya relasi yang sehat antar setiap anggota keluarga sehingga dapat menjadi sumber hiburan, inspirasi, dorongan yang menguatkan dan perlindungan bagi setiap anggota-nya. Kehidupan berkeluarga dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan iklim saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan.

Kesimpulannya bahwa, yang dimaksud dengan suasana kekeluargaan adalah persepsi terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya nampak suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya antara guru agama dan peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang sesuai nilai injili yang di serapnya.

b. Santai

Santai di sini bukanlah berarti guru agama sebagai fasilitator memberikan kebebasan pada peserta didik untuk melakukan kegiatan dalam proses belajar mengajar sesantai-santainya sehingga melupakan tujuan yang telah dirumuskan atau melanggar batas norma yang telah ditetapkan. Bukan berarti guru agama memberikan kebebasan pada peserta didik untuk melanggar hak asasi manusia. Santai di sini maksudnya adalah guru agama mampu membuat peserta didik menjadi santai dan rileks, tidak takut dan tegang dalam menerima pewartaan yang disampaikan gurunya. Hal itu bisa ditunjukkan oleh seorang guru agama kepada peserta didik dengan menunjukkan gaya yang tidak mengekang, tetapi dengan

gaya yang santai dan bersahaja, bersahabat, interaktif, simpatik, dan komunikatif. Bisa juga santai di sini berarti guru harus mampu menyelengi kegiatan pewartaanya dengan seloroh atau humor (*sense of humor*). Humor ini bisa diciptakan seorang guru agama lewat permainan kata-kata atau kata plesetan, dan dari gerak tubuh guru yang menciptakan kelucuan.

Menciptakan humor tidak semua guru agama mampu melakukannya. Tetapi kalau ia mau mencoba, bisa saja humor tersebut dimilikinya. Bisa ia belajar melalui buku-buku humor atau belajar sendiri menciptakan humor dan bisa melalui teman sejawat. Menciptakan humor bagi seorang guru agama dalam menyelengi pelajaran yang disampaikan sangatlah perlu. Karena humor dapat dimanfaatkan sebagai penetralisasi ketegangan urat syaraf berpikir peserta didik menjadi segar dan normal. Jika urat syaraf berpikir peserta didik normal, segar, dan fresh maka akan terciptalah keinginan peserta didik yang bersemangat dalam menerima pewartaan yang disampaikan oleh gurunya.

c. Keterbukaan

Keterbukaan berarti memberi peluang luar untuk masuk dan menerima berbagai hal demi pembenahan diri, baik terbuka menerima kritik, saran, dan pendapat orang lain. Artinya dalam proses katekese baik guru agama maupun peserta didik harus saling terbuka dan tidak menutup diri. Keterbukaan juga dapat diartikan keterusterangan terhadap apa yang dipikirkan, diinginkan, diketahui, dan kesediaan menerima saran dan kritik dari orang lain. Dengan keterbukaan dapat melancarkan informasi, dan pada akhirnya akan dapat memperkokoh kesatuan dan

persatuan. Sikap keterbukaan perlu diwujudkan oleh peserta didik dan gurunya dalam pelaksanaan katekese, baik dengan sikap demokratis, madani, kebiasaan berdialog dan bermusyawarah, bekerja sama, hidup rukun, dan toleransi.

d. Komunikatif

Suasana komunikatif adalah kondisi dimana guru agama lebih mengandalkan kreatifitas para peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses katekese. Pada tahap ini keterlibatan guru agama secara langsung mulai dikurangi untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan diri. Para peserta didik pada tahap ini ditekankan untuk lebih banyak berbicara dari pada gurunya.

Secara psikologis setiap peserta didik memiliki kecenderungan, pandangan dan kemampuan kolektif yang tidak sama, oleh sebab itu guru agama harus pandai memanfaatkan kondisi ini agar setiap pewartaan yang dilakukan setidaknya memberikan kegairahan kepada peserta didik.

6. Pengertian Audio Visual

Untuk memperoleh pengertian dari Audio visual, maka perlu terlebih dahulu dijabarkan secara masing-masing dari kata audio dan visual, yakni sebagai berikut:

a. Audio

Menurut Jhon M. Echols (2000: 45) audio adalah penerimaan bunyi melalui indra pendengaran. Jadi dengan kata lain audio lebih tertuju kepada

bunyi-bunyian yang sampai ke pendengaran (telinga) kita. Bunyi-bunyian ini biasa berupa suara alam (guntur, gemuruh, gempah, desiran angin, siulan dan lain-lain) juga bunyi segala jenis binatang, segala jenis tumbuhan akibat tiupan angin, gemercik air dan hampasan ombak, bisa juga bunyi yang ditimbulkan oleh benda-benda buatan manusia (elektronik) seperti: siaran radio, *tape recorder*, bunyi mesin, letusan senjata dan mercon dan lain sebagainya.

b. Visual

Menurut Jhon M. Echols (2000: 631) visual adalah alat-alat peraga atau seni rupa yang dapat dilihat dan disaksikan. Berdasarkan arti kata tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa; istilah ini mau mengatakan kepada kita yakni, semua yang dapat ditangkap oleh mata kita (indra penglihatan) baik verbal maupun non verbal, baik alam raya maupun buatan manusia, entah binatang atau manusia, memberi kepenuhan arti kepada kata visual itu, yang penting obyeknya (dapat dilihat) jelas dan yang melihat (subyek atau manusia) tidak rabun atau buta.

c. Audio Visual

Berdasarkan penjabaran dari arti kata audio dan visual di atas maka, audio visual dapat dimengerti sebagai bahasa yang dirincikan dengan gambar dan suara dilengkapi dengan tulisan seperlunya dalam suatu kombinasi yang harmonis sehingga menimbulkan kesan yang menyentuh, utuh, dan mendalam artinya sungguh-sungguh menyentuh atau menyapa hati.

Alfonsus (2011) menguraikan bahwa; audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Beberapa contoh media audio visual meliputi televisi, video, film, atau demonstrasi langsung, atau audio visual adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam proses komunikasi yang metodologinya bersifat “dekat” dengan kehidupan dewasa ini, misalnya: film, foto digital, poster, hasil *download* internet, tampilan-tampilan presentasi dengan *powerpoint* dan *flash player*, musik, potongan artikel, potongan cerita gambar komik, dan lain-lain.

Anoki Nashira (2014) audio visual adalah proses penyampaian pesan atau informasi dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan cara memvisualisasikan sekaligus memperdengarkan isi pesan atau informasi kepada penerima dengan melalui media yang menunjangnya. Media yang menunjangnya itu adalah media elektronik.

Contohnya seperti televisi, VCD player, DVD player, computer dan lain - lainnya yang bisa digunakan untuk memvisualisasikan sekaligus memperdengarkan isi pesan dan informasi tersebut. Bentuk aplikasinya dari komunikasi visual itu bisa berbentuk film yang bersifat entertain maupun informatif dan iklan seperti yang sering kita lihat di televisi.

7. Pengertian Katekese Audio Visual

Berdasarkan pengertian katekese yang merupakan pendidikan dan pengajaran agama atau komunikasi serta interaksi pengalaman iman Kristiani. Sedangkan audio visual ialah media komunikasi atau tepatnya sebagai bahasa

yang bercirikan gambar, suara serta tulisan yang terpadu secara harmonis. Maka katekese audio visual dapat dimengerti sebagai segenap upaya untuk mengkomunikasikan pengalaman iman akan Yesus Kristus dengan tujuan untuk membangun dan mengembangkan persekutuan yang hidup antar orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus melalui media komunikasi yang dapat diterima oleh indra penglihatan dan pendengaran.

8. Metode Katekese Audio Visual

Alfonsus (2011) membangun isi dan suasana katekese yang menarik dan menyentuh melalui bahasa media komunikasi. Media audio visual dan *performance art* dapat digunakan dalam proses katekese, misalnya dengan beberapa pendekatan metodologi sebagai berikut.

a. Metode Apresiasi Film

Alfonsus (2011) metode ini mempergunakan sarana film sebagai obyek-media yang dapat menjadi bahan analisa, diskusi dan refleksi. Namun juga dapat dipergunakan sebagai pengantar atau peneguh kesimpulan, maupun sebagai ilustrasi di dalam proses katekese. Purwono (2014) ada beberapa cara yang dapat dipergunakan untuk mengolah proses diskusi dan refleksi agar film sungguh-sungguh bisa menjadi media atau sarana katekese yang bermakna yakni, SOTARAE dan ORID. Secara praktis, langkah-langkah dari SOTARAE dan ORID adalah sebagai berikut:

- 1) SOTARAE (Situasi, Obyektif, Tema, Analisa-Ajaran, Rangkuman-Ajaran, dan Evaluasi)

- Mengantar tema dan pokok apa yang akan dibicarakan, beserta proses serta film apa yang akan didalami.
- Menayangkan film; film hendaknya berdurasi pendek (antara 15-20 menit) agar proses pendalaman dapat berjalan maksimal. Namun jika film berdurasi panjang dan diputar utuh, maka pendalaman dapat dilakukan pada pertemuan berikutnya.
- Menggali kesan spontan dari apa yang sudah dilihat.
- Menggali secara obyektif tentang apa yang sudah dilihat. Dalam hal ini menggali secara lahir atau eksplisit, misalnya plot filmnya, setting filmnya, tokohnya, dan lain sebagainya. Maka dalam rangka ini, pendamping sebelumnya sudah mempunyai referensi cukup yang melatar belakangi film yang sedang didiskusikan.
- Menggali tema atau inti dari apa yang telah dilihat. Dalam hal ini mencoba menangkap dari apa yang implisit tersaji.
- Menganalisa dari apa yang dilihat. Alternatif analisa dapat sebagai berikut: yaitu memberikan pertanyaan pancingan untuk didiskusikan. Pertanyaan untuk diskusi tidak terbatas pada pertanyaan praktis saja melainkan sampai kepada pertanyaan refleksi kritis. Kemudian analisa ini dikembangkan dan dihubungkan atau disintesakan dengan visi Kristiani.
- Merangkum segala apa yang ditemukan dalam pertemuan dan baik juga dibuat dalam bentuk rekomendasi point-point penting yang dapat digunakan sebagai tindak lanjut secara kongkrit. Dalam rangkuman ini dapat juga ditambahkan beberapa hal yang menyangkut visi Kristiani.

- Merencanakan sebuah aksi bersama yang bertujuan sebagai tindak lanjut dari pertemuan ini dan dari hasil pendalaman suatu dokumen.

2) ORID (Obyektif, Reflektif, Interpretatif dan Dicecion)

- Mengantar tema dan pokok apa yang akan dibicarakan, beserta proses serta film apa yang akan didalami.
- Menayangkan film; film hendaknya berdurasi pendek (antara 15-20 menit) agar proses pendalaman dapat berjalan maksimal. Namun jika film berdurasi panjang dan diputar utuh, maka pendalaman dapat dilakukan pada pertemuan berikutnya.
- Menggali secara obyektif tentang apa yang sudah dilihat. Mengeksplorasi fakta, data, atas film, misalnya, peristiwa apa yang terjadi, apa yang dilakukan tokohnya dan lain lain. Pertanyaan yang diajukan pada tahap ini yaitu, apa yang dialami, apa yang dilihat dan lain-lain.
- Menggali secara reflektif dari apa yang telah dilihat. Mengeksplorasi respon dari peserta atas fakta, data dari film. Pertanyaan yang diajukan pada tahap ini yakni, bagaimana perasaan atau kesan mengenai film yang telah diamati.
- Menggali secara interpretatif. Menggali pemikiran kritis peserta atas fakta atau topik yang dibahas. Pertanyaan yang diajukan kepada peserta pada tahap ini terkait dengan pemikiran kritis atas topik yang dibahas.
- Merangkum segala apa yang ditemukan dalam pertemuan dan baik juga dibuat dalam bentuk poin-poin penting yang dapat digunakan sebagai

tindak lanjut secara kongkrit. Dalam rangkuman ini dapat juga ditambahkan beberapa hal yang menyangkut visi Kristiani.

- Merencanakan sebuah aksi bersama. Mengajak dan menawarkan kepada peserta untuk mengambil peran dalam pengambilan kesimpulan atas topik yang dibahas dan bagaimana merumuskan bentuk kegiatan sebagai tindak lanjut.

b. Metode Bahasa Foto

Foto merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk penyadaran (konsientisasi). Melalui foto, ada kisah dan peristiwa yang terajut utuh bagi setiap pikiran dan setiap keprihatinan. Foto menghadirkan kembali kenangan akan peristiwa, yang tentu saja mempunyai nilai jika didiskusikan dan direfleksikan. Upaya yang bersifat teknis dan pemilihan obyek, dengan kuatnya telah dirajut oleh kesadaran seorang fotografer untuk membidik sebuah peristiwa agar hadir di ruang-ruang setiap orang yang melihatnya.

Foto mempunyai bahasa yang luas dan kuat untuk menyentuh perasaan, misalnya bagaimana menghadirkan sebuah pemaknaan akan kesadaran ekologis melalui foto. Hal itu seperti apa yang telah terjadi di tahun 1970-an, seorang fotografer W. Eugene Smith mampu menunjukkan kepada publik mengenai upaya perjuangan lingkungan hidup melalui foto kasus pencemaran lingkungan, yang dikenal dengan minamata. Melalui karya itu, dipaparkan betapa ruang foto, mampu menjadi medan dialog reflektif bagaimana realisasi gamblang dari

rusaknya hubungan antara manusia dan kemajuan yang diinginkannya. Foto mampu berdampak provokatif mengurai batas-batas kesadaran kritis.

Agar proses katekese dengan mempergunakan bahasa foto ini menjadi menarik dan mempunyai makna yang mendalam, ada salah satu metode yang dapat dipergunakan, yaitu dengan metode *Mass Room Project* (Proyek Ruang Publik). *Mass Room Project* lebih dikenal dikalangan komunitas seni media. Biasanya, *Mass Room Project* digunakan untuk mengamati ruang publik yang “ditangkap” melalui sarana media seperti photo-camera dan *camera shooting*, yang dipadu dengan sebuah kajian sosial, baik bersifat antropologis maupun sosiologis yang kemudian diberi sentuhan seni. Kajian yang dilakukan, biasanya berkisar pada ruang-ruang publik perkotaan, dari pasar, jalan raya, *mall*, halte bis, perkampungan urban, tempat nongkrong, rambu-rambu lalu lintas, terminal dan lain sebagainya, yang terpenting ada segi ruang publik yang dihadirkan.

Metode yang dilakukan, biasanya sangat variatif dan kreatif, mengingat adanya unsur seni media didalamnya. Biasanya suatu obyek ruang publik diamati dan dibidik dengan peralatan media baik photo-camera dan *camera shooting*, dengan suatu ketentuan tertentu (Alfonsus, 2011).

c. Metode Bahasa Gambar

Media gambar mempunyai daya pikat tersendiri ketika dijadikan sarana katekese. Sebab, melalui gambar, baik dalam bentuk poster, cerita gambar, karikatur, ataupun lukisan, ada sentuhan yang dapat mengajak peserta semakin

memperdalam maksud gambar yang disajikan, baik maksud untuk memperkuat isi-memberi penegasan, merefleksikan, ataupun sampai memperbandingkan.

Misalnya, gambar karikatur, kata karikatur berasal dari bahasa Latin dan Italia *caricare* yang berarti “memuat beban atau bobot (makna)”. Kata tersebut memberi makna lebih kepada kata *caricatura*, yang berarti gambar yang membawa parodi mengenai kehidupan, sehingga gambar itu dapat ditertawakan. Gambar karikatur jika diperdalam dapat bersifat menggugah, lucu, menyindir dan cerdas (*lateral thinking*) sifatnya yang menyindir dan cerdas itu dapat digunakan sebagai media katekese (Alfonsus, 2011).

d. Metode Naratif Eksperiensial

Ruedi Hofmann (2004:1) naratif berarti pola tersebut berdasarkan ceritera, sedangkan “eksperiensial” menunjuk pada hubungannya dengan pengalaman. Secara singkat dapat dikatakan bahwa dengan pola “naratif-eksperiensial” diharapkan umat akan memperoleh ceritera yang berhubungan dengan pengalamannya sendiri. Jenis ceritera yang dapat digunakan dalam metode pola naratif eksperiensial ialah:

1) Ceritera Kanonis

Ceritera yang bersumber dari Kitab Suci, dimana dalam proses katekese Guru agama menetapkan satu tema bacaan dari Kitab Suci yang kemudian dikemas menjadi sebuah ceritera yang menarik untuk digunakan sebagai bahan pendalaman iman.

2) Ceritera Rakyat

Ceritera rakyat adalah ceritera yang kita peroleh dari warisan nenek moyang kita. Guru agama biasanya mengambil salah satu ceritera yang memiliki nilai positif, dan nilai itu digali serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak didiknya, misalnya; ceritera tentang Malin Kundang, Danau Toba dan lain sebagainya.

3) Ceritera Kehidupan

Ceritera kehidupan biasanya diambil dari pengalaman manusia. Guru agama menyiapkan sebuah ceritera pengalaman hidup seseorang, kemudian dalam proses katekese peserta didik diharapkan untuk menggali nilai atau makna yang terkandung dalam ceritera tersebut.

e. *Symbolic Way*

Menurut Emilia (2011:365) symbolic adalah perlambang, menjadi lambang atau seperti lukisan. Sedangkan penjelasan dari dosen PAK audio visual STK St. Yakobus Merauke tentang Symbolic way, ketika saya masih menjalani studi di semester lima, ia menjelaskan bahwa metode symbolic merupakan metode katekese yang menekankan unsur symbol yang sifatnya non linear dan menyentuh emosi serta afeksi manusia. Symbol merupakan sarana berkomunikasi atau menjadi dasar umum untuk kita memahami sesuatu. Symbol itu membuka pintunya kepada dunia yang lebih luas, penuh misteri dan mengatasi kemampuan manusia untuk menggambarannya. Berdasarkan penjelasan arti dan pengertian kata Symbolic di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa; metode katekese

symbolic way merupakan pendidikan dan pengajaran iman dengan menggunakan symbol. Symbol yang dimaksud misalkan; tanah (symbol identitas dan keamanan), api (symbol kehangatan dan kehancuran), air (kehidupan), darah (pengorbanan) dan lain sebagainya.

Relevansi symbolic way dengan katekese dapat dilihat dalam Kitab Suci pada injil Matius 13:45-46 yakni; “Demikian pula hal kerajaan surga itu seumpama seorang pedagang yang mencari mutiara indah. Setelah ditemukannya mutiara yang sangat berharga, iapun pergi menjual seluruh miliknya lalu membeli mutiara itu.”

Dikatakan bahwa Yesus pada zamannya dalamewartakan sering menggunakan symbol dan perumpamaan, sehingga mempermudah orang atau umat untuk mendengarkan, mencermati dan mengerti pewartaannya. Demikian juga dengan symbolic way, ketika digunakan sebagai metode katekese oleh guru agama maka akan membantu anak didik untuk memahami ajarannya, karena mereka tidak hanya mendengar melainkan juga melihat, merasakan, memaknainya dan secara langsung membangkitkan afeksinya dari apa yang dilihat dan dirasakannya. Symbolic way bertujuan untuk mengasah kepekaan rasa dan mengolah pengalaman.

9. Media Katekese Audio Visual

Alfonsus (2011) media merupakan kata jamak dari kata medium yang berasal dari bahasa Latin *medium* yang berarti antara. Pada umumnya, definisi media selalu didasarkan pada proses komunikasi. Media merupakan perantara

bagi pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*) dalam melakukan pertukaran informasi.

Dengan penggunaan alat-alat ini orang dapat berkomunikasi lebih hidup serta interaksinya bersifat multi arah. Media adalah alat yang dapat membantu proses komunikasi yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan dapat tercapai dengan lebih baik, lebih sempurna. Pemanfaatan media memiliki beberapa tujuan yaitu: untuk memotivasi perilaku tertentu (*to motivate*), menyampaikan informasi (*to inform*) dan pembelajaran (*to instruct*).

Media memungkinkan pemakainya dapat mengatasi hambatan berupa ruang dan waktu dalam memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan. Media tertentu seperti media audio visual dapat memberikan pengalaman belajar langsung kepada pemakainya. Media televisi dapat mengungkapkan peristiwa yang berlangsung di tempat yang cukup jauh. Media lain seperti halnya film dan video memiliki potensi dalam mengungkapkan kembali peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Oleh karena itu media yang dapat digunakan dalam katekese audio visual adalah sebagai berikut:

a. Media video

Merupakan salah satu jenis media audio visual, seperti film. Yang banyak dikembangkan untuk keperluan pembelajaran, biasa dikemas dalam bentuk VCD dan DVD (Alfonsus, 2011).

b. Media Computer

Media ini memiliki semua kelebihan yang dimiliki oleh media lain. Selain mampu menampilkan teks, gerak, suara dan gambar, komputer juga dapat digunakan secara interaktif, bukan hanya searah. Bahkan komputer yang disambung dengan internet dapat memberikan keleluasaan belajar menembus ruang dan waktu serta menyediakan sumber belajar yang hampir tanpa batas (Alfonsus, 2011).

c. Media Audio

Media audio merupakan media yang fleksibel karena bentuknya yang mudah dibawa, praktis, dan relatif murah (misalnya tape compo, pengeras suara). Media audio ini mencakup program wicara, wawancara, diskusi, bulletin, warta berita, program dokumenter program feature dan majalah udara (Alfonsus, 2011).

d. Media Proyektor

Media projector adalah media yang mengintegrasikan sumber cahaya, sistem optik, elektronik dan display dengan tujuan untuk memproyeksikan gambar atau video ke dinding atau layar (Wahyu: 2014). Media ini juga memiliki fungsi sebagai alat presentasi, pemutar video dan juga sebagai media informasi. Dalam proses katekese media ini dapat digunakan oleh guru agama untuk membantu media computer dan video dalam menampilkan film, ceritera dan informasi penting mengenai materi katekese yang di bawahkannya kepada peserta didik.

e. Media Alam

Alam merupakan laboratorium raksasa yang bisa dimanfaatkan untuk belajar (Yusuf: 2012). Pemanfaatan alam sebagai media belajar ini memiliki keunggulan tersendiri yakni bisa membuat peserta didik asik belajar dan bebas berekspresi. Biasanya belajar dengan dilandasi rasa senang akan membuat pembelajaran lebih mudah diikuti dan diserap otak. mengapa demikian ? berikut penjelasannya:

- 1) Alam memberikan banyak kemungkinan untuk memberikan variasi metode yang berhubungan dengan audio visual bahkan aspek psikomotorik, sehingga peserta didik tidak cepat bosan.
- 2) Suasana alam cenderung identik dengan kehidupan alami yang terdiri dari dunia tumbuhan, hewan dan lingkungan biotik abiotik
- 3) Melalui alam peserta didik belajar banyak tentang teknik hidup, cara mengatasi masalah hingga mencintai lingkungan sekitar.
- 4) Alam bisa menginspirasi peserta didik untuk memberikan banyak variasi materi pembelajaran karena semua yang ada di alam sekitar adalah materi pembelajaran.
- 5) Suasana alam yang variatif dan menyenangkan sangat bagus untuk menstimulus perkembangan otak peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa; alam juga dapat digunakan sebagai media katekese. Dalam Kitab Suci juga dijabarkan bahwa Yesus dan para nabiewartakan injil dengan menggunakan media alam, misalnya; dalam injil Matius, 18: 2 (Yesus memakai pohon ara untuk

mengajarkan pelajaran tentang iman), juga dalam injil Matius, 13: 24-30 (Yesus mengajarkan hal kerajaan surga itu seumpama menaburkan benih di ladangnya). Dengan ini jelas bahwa guru agama dapat menggunakan alam sebagai media untuk menyampaikan materi katekese yang berisikan kebaikan dan kebesaran Tuhan kepada anak didiknya.

10. Sumber Bahan Katekese Audio Visual

Bahan katekese biasanya memuat pengalaman hidup peserta, Kitab Suci dan Tradisi Gereja. Dalam katekese terjadi dialektika dan proses edukatif serta konsientisasi menyangkut visi dan pengetahuan iman, yang membawa nilai dan pesan moral bagi peserta katekese. Melalui proses ini pengalaman manusia menjadi sebuah pengalaman iman. Bahan katekese tidak dapat dilepaskan dari pengaruh suasana, baik faktor perkembangan psikologis peserta katekese dan aspek-aspek eksternalnya, yaitu lingkungan, sarana, pendekatan dan metodenya.

B. Perwujudan Iman

1. Hakikat Wahyu dan Iman

Wahyu dan iman berdasarkan pemaparan Konferensi Waligereja Indonesia dalam Buku Iman Katolik (2000: 124-130) yaitu sebagai berikut:

a. Wahyu

Sejarah pewahyuan Allah dalam Perjanjian Lama dimulai dengan pewahyuan kepada Abraham yaitu tepatnya dalam Kitab Kejadian 12:1. Dimana Allah berfirman kepada Abraham; “pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini, ke negeri yang akan kutunjukkan

kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur”. Tidak dikatakan, bagaimana Tuhan bersabda kepada Abraham. Hanya dikatakan, bahwa Tuhan bersabda dan bahwa Abraham taat. “Lalu pergilah Abram seperti yang difirmankan Tuhan kepadanya” (Kej 12:2). Abraham pergi ke dalam kegelapan, meninggalkan tanah air dan pergi ke tempat yang tidak dikenal olehnya, tanpa bekal yang lain kecuali sabda Tuhan. Abraham yakin betul akan sabda Allah itu. “percayalah Abraham kepada Tuhan” (Kej 15:6).

Allah bersabda kepada Abraham, maka Abraham tidak hanya tahu mengenai Allah secara samar-samar saja. Abraham bertemu dengan Allah dan ia percaya kepada-Nya. Keesaan Allah bukan teori, melainkan menjadi nyata dalam tuntutan supaya mentaati Tuhan secara penuh. Abraham tidak mengakui Allah lain selain Tuhan. Seluruh hidupnya ditemukan oleh janji Allah itu. Misteri wahyu Allah dan iman Abraham adalah misteri pertemuan Abraham dengan Allah.

Sejarah pewahyuan itu berjalan terus, dari Abraham ke Musa, dari Musa ke-zaman para raja dan nabi; sesudah pembuangan, melalui sejarah Yahudi sampai kepada kita. Pada akhir uraiannya mengenai hakikat wahyu, Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa “melalui wahyu itu kebenaran yang sedalam-dalamnya tentang Allah dan keselamatan manusia nampak bagi kita dalam Kristus, yang sekaligus menjadi pengantara dan kepenuhan seluruh wahyu”, atau dengan kata-kata dari surat Ibrani, “Pada zaman akhir ini Allah telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Dia yang adalah Anak-Nya” (Ibr 1:2). Dalam diri Yesus pewahyuan Allah mencapai puncak keakraban dan kedekatan-Nya. Musa

mengatakan dengan bangga, “Bangsa besar manakah yang mempunyai Allah yang demikian dekat kepadanya seperti Tuhan, Allah kita, dekat pada kita setiap kali kita memanggil kepada-Nya?” (Ul 4:7) Namun “ dalam hukun taurat hanya terdapat bayangan saja dari keselamatan yang akan datang” (Ibr 10:1). Kesempurnaan dan kepenuhan wahyu datang dalam nama Yesus Kristus, yang tidak hanya “menyampaikan firman Allah” (Yoh 3:34), tetapi yang adalah “Firman Allah” sendiri (Yoh 1:1; Why 19:13). Yesus adalah “Imanuel, yang berarti: Allah beserta kita” (Mat 1:23). Dalam diri Yesus Allah memberikan diri secara penuh kepada manusia. Maka Yesus adalah wahyu Allah yang penuh dan menentukan.

Menurut iman Kristiani Yesus tidak hanya menyampaikan wahyu Allah, tetapi mewujudkan wahyu itu dalam diri-Nya, dalam hidup, wafat dan kebangkitan-Nya. Wahyu Allah bukanlah pertama-tama suatu ajaran, melainkan janji Allah mengenai karya keselamatan-Nya. Keselamatan itu tidak lain dari kesatuan Allah dengan sepenuhnya dalam diri Yesus Kristus.

b. Iman

Sejauh dilihat dari pihak Allah yang menjumpai dan memberikan diri kepada manusia, wahyu merupakan pertemuan Allah dan manusia. Dilihat dari pihak manusia yang menanggapi wahyu dan menyerahkan diri kepada Allah, iman adalah pertemuan yang sama. Dalam iman, manusia menyadari dan mengakui bahwa Allah yang tak-terbatas berkenan memasuki hidup manusia yang serba terbatas, menyapa dan memanggilnya. Iman berarti jawaban atas panggilan Allah,

penyerahan pribadi kepada Allah yang menjumpai manusia secara pribadi. Dalam iman manusia menyerahkan diri kepada sang pemberi hidup. Pengalaman religius memang merupakan pengalaman dasar, kendati belum berarti pertemuan dengan Allah dalam arti penuh. Di atas pengalaman dasar itulah dibangun iman, penyerahan kepada Allah, pertemuan dengan Allah. manusia dari dirinya sendiri tak mungkin mengenal Allah. Umat Kristen mengenal Allah secara pribadi sebagai Bapa, melalui Yesus. “Tidak seorang pun mengenal Bapa, selain Anak dan orang yang kepadanya Anak berkenan menyatakan-Nya” (Mat 11:27).

2. Perkembangan iman Anak SMP

Menurut Marinus, (1999: 199-205) perkembangan iman Anak SMP tentunya dapat diketahui berdasarkan ciri-ciri kehidupan religius mereka, sikap-sikap yang diwujudkan dalam kehidupan, bayangan mereka tentang Allah serta sikap mereka terhadap Kristus dan Gereja. Berikut penjabarannya:

a. Ciri religius

- Ambivalen (mendua hati), belum teguh, ragu-ragu dan ada sikap kurang percaya terhadap praktek keagamaan orang-orang dewasa yang saleh
- Menolak sikap beragama tradisional orangtua
- Menetapkan sikap egoisme kekanak-kanakkan, kurang dewasa dan santai,
- Masih berbau magis dan animistis

Singkatnya, mereka sedang menghadapi perombakan menyeluruh, disertai sikap kritis atas praksis tradisional yang diterima dari keluarga, sekolah atau paroki dan mengarah kepada keyakinan pribadi.

b. Sikap animistis

Kaum remaja menjalani suatu proses menuju kedewasaan religius. Sementara itu masih terlihat sifat animistis, yang lambat-laun hendak diatasi. Mereka melihat kemalangan sebagai hukuman Allah atas dosa. Hal ini bersumber pada paham mereka yang kurang tepat bahwa merekalah pusat dunia; segala yang ada di luar berguna untuk kebutuhan mereka. Ketidaksesuaian dengan dambaan mereka dipertalikan dengan ketidakberesan hubungan dengan Allah Yang mahatahu dan mahaadil.

c. Sikap Magis

Keuntungan-keuntungan spiritual ingin diperoleh melalui usaha-usaha material semata-mata. Dalam doa mereka tidak bersikap memohon dan tanpa penyerahan tetapi ingin mengarahkan kekuatan ilahi untuk kebutuhan yang ingin diperoleh; mereka cenderung memaksa. Dalam penerimaan sakramen, misalnya, terkandung maksud agar terhindar dari bahaya dan kegagalan.

d. Bayangan tentang Allah

Bayangan kaum remaja tentang Allah beralih dari antropomorfisme dan egosentrisme infantil ke arah penghayatan personal di mana perasaan subyektif dan efektif sedang bertumbuh. Hubungan cinta antara aku-Engkau mulai mekar. Perkembangan ke arah ini hanya mungkin berkat bimbingan dan pendampingan. Figur Kristus bagi mereka kurang menarik karena telah jemu dan bosan. Sebuah katekese yang tidak memadai akan berakibat bahwa bayangan mereka tentang Allah dan Kristus tidak utuh (*fragmentarial*). Selain itu Allah seakan-akan tidak

berurusan dengan hidup sehari-hari, suatu visi yang amat berlainan dengan apa yang sebenarnya diwahyukan dalam Kitab Suci. Timbul keraguan dan kesangsian akan Allah yang disebabkan oleh kematangan intelektual, sifat kritis dan lingkungan pergaulannya. Pada umumnya mereka membayangkan Allah sebagai suatu yang menakutkan, bukan Allah yang penuh cinta dan belas kasihan sebagaimana diwahyukan oleh Yesus Kristus.

e. Sikap mereka terhadap Kristus

- Simpati, walaupun kadang-kadang bosan karena Kristus terlalu lemah lembut. Kalau pendidikan agamanya cukup baik, rasa simpati ini bisa berkembang lebih baik.
- Timbul keragu-raguan apakah Kristus benar putra Allah ?
- Kisah sengsara Kristus cukup membingungkan mereka. Mengapa Kristus tidak melawan ?

f. Sikap Mereka terhadap Gereja

- Menganggap bahwa ibadat, permandian, dan lain-lain adalah suatu kebiasaan.
- Ragu-ragu terhadap sejarah Gereja.
- Menganggap Gereja kuno atau kolot, tidak sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan zaman modern.
- Ragu-ragu terhadap cerita Kitab Suci lebih-lebih terhadap kisah-kisah mukjizat.

- Mengalami paksaan moral, kalau setiap hari minggu harus ke gereja. Remaja tidak suka terhadap sikap otoriter Gereja.
- Merasa bahwa Gereja mempersempit pemaknaan tentang seksualitas.

3. Dimensi-dimensi Hidup Menggereja

Katekismus Gereja Katolik merumuskan Gereja sebagai “himpunan orang-orang yang digerakkan untuk berkumpul oleh Firman Allah, yakni, berhimpun bersama untuk membentuk Umat Allah dan yang diberi santapan dengan Tubuh Kristus, menjadi Tubuh Kristus” (No 777). Eksistensi himpunan Umat Allah ini diwujudkan (secara lokal) dalam hidup berparoki. Di dalam paroki inilah himpunan Umat Allah mengambil bagian dan terlibat dalam menghidupkan peribadatan yang menguduskan (*Liturgia*), mengembangkan pewartaan kabar gembira (*Kerygma*), menghadirkan dan membangun persekutuan (*Koinonia*), memajukan karya cinta kasih atau pelayanan (*Diakonia*) dan memberi kesaksian sebagai murid-murid Tuhan Yesus Kristus (*Martyria*).

Kehidupan umat kristiani sesudah ditinggal Tuhan Yesus, merupakan buah didikan Tuhan Yesus selama Dia aktif di tengah masyarakat 3 tahun sebelum dibunuh di salib. Kehidupan menggereja jemaat perdana telah mengungkapkan lima tugas Gereja ini. Kita bisa melihat dari Kisah para rasul 2:41-47 berikut: “Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul (*Kerygma*) dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa (*Liturgia*). Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda. Dan

semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu(*Koinonia*), dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing (*Diakonia*). Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang (*Martyria*). Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan”.

Komisi Kerasulan Awam MAWI (1998:79-81) menjelaskan bahwa setiap orang kristiani yang telah menerima sakramen pembaptisan hendaklah membaktikan diri dan terlibat dalam lima tugas menggereja yakni:

a. *Koinonia*

Koinonia artinya persekutuan dimana para remaja juga termasuk dalam persekutuan OMK sekaligus menjadi corak Gereja partikular saat ini. Dikatakan kaum remaja sebagai Gereja karena kaum remaja juga hidup dalam persekutuan dan inilah yang menjadi ciri Gereja yang sebenarnya bahwa Gereja adalah persekutuan umat Allah. Pada zaman Gereja perdana, para rasul telah menunjukkan contoh hidup dalam persekutuan yang harmonis dimana mereka selalu hidup dalam kebersamaan, saling berbagi dan apa yang menjadi milik pribadi merupakan milik semua. Lebih dari pada itu mereka menjual segala harta milik mereka kemudian hasilnya dibagikan kepada mereka yang membutuhkan. Kitapun dituntut demikian agar belajar dari umat Gereja perdana, karena saat ini orang tidak lagi mementingkan kepentingan bersama atau orang yang ada disekitarnya tetapi hanya menonjolkan sifat keegoisan dan mau menang sendiri.

Kaum remaja yang termasuk dalam persekutuan OMK adalah wajah Gereja masa kini yang hendaknya mampu mengembalikan citra Gereja yang sebenarnya lewat setiap pewartaan dan kesaksian hidupnya. Mengembalikan citra Gereja yang dimaksudkan adalah selalu hidup dalam persekutuan dan kerukunan karena arti dari Gereja itu sendiri adalah persekutuan umat Allah yang mana Kristus adalah kepalanya dan kita adalah anggota-anggotanya. Pernyataan ini merupakan suatu motivasi bagi kaum remaja dalam perjalanan ke depan agar selalu membina kerjasama dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan atau persekutuan.

b. Liturgia

Merupakan suatu karya dari umat dan bagi umat. Dalam liturgi, misteri kristus diwartakan sehingga semua orang dapat menghayati misteri tadi sepenuhnya. Ekaristi merupakan puncak kehidupan dari umat kristiani, karena dalam Ekaristi umat menghayati tentang peristiwa yang menyelamatkan dalam diri Yesus Kristus dalam rupa roti dan anggur yang dikuduskan menjadi tubuh dan darah Kristus.

Konstitusi tentang Liturgi Suci art. 6 menegaskan bahwa karya keselamatan yang dilestarikan oleh Gereja, terlaksana dalam liturgi. Hal ini mau menjelaskan bahwa puncak keselamatan itu terlaksana dalam setiap liturgi yang kita adakan setiap saat. Dalam liturgi kita diajak untuk membina kebersamaan karena di dalamnya kita menerima tubuh darah Kristus yang satu dan yang sama, dan hal yang sama pula telah dilakukan oleh jemaat perdana sejak dahulu (bdk Kis 2:42-46) untuk mengenang sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus.

c. *Kerygma*

Kerygma artinya pewartaan yang membawa kabar gembira tentang Kerajaan Allah bagi semua orang, maka kita semua yang telah dibaptis diharapkan menjadi perpanjangan tangan dari Kristus untuk menabur tentang kebenaran sejati. Kita adalah garam dan terang dunia masa kini yang mana selalu siap menggarangi setiap hati yang telah tawar bagi sabda Allah serta memberi terang bagi setiap orang yang tersesat. Tugas ini merupakan tugas kita bersama khususnya kaum remaja yang masuk dalam kategori persekutuan OMK, kita mampu menjadi laskar Kristus dalam dunia zaman sekarang. Menjadi laskar Kristus berarti siap membela iman kita akan Kristus serta siap diutus untuk mewartakan Kristus.

d. *Martyria*

Tugas martyria artinya memberikan kesaksian. Kesaksian yang dituntut adalah kesaksian hidup lewat sapaan dan tingkah laku hidup kita setiap hari. Kesaksian yang diharapkan mampu memancarkan wajah-wajah Kristus zaman ini. Saat ini iman umat kadang bisa dibeli dengan uang atau materi, kehidupan umat tidak lagi bercermin pada terang sabda melainkan hidup seturut arus global dengan menghilangkan tata aturan, norma-norma yang sebenarnya menjadi acuan hidup. Zaman sekarang kaum remaja ditantang agar bisa mengembalikan wajah Gereja seperti kehidupan para martir yang rela mati demi membela iman mereka akan Yesus Kristus. Maka kesaksian hidup merupakan hal yang sangat penting. Memberikan kesaksian dalam kehidupan kaum remaja berarti selalu membagi kasih dengan sesama sehingga menunjukkan bahwa pola hidup Kristus adalah Maha cinta, ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan rohani serta mengambil bagian dalam setiap perayaan liturgi.

e. *Diakonia*

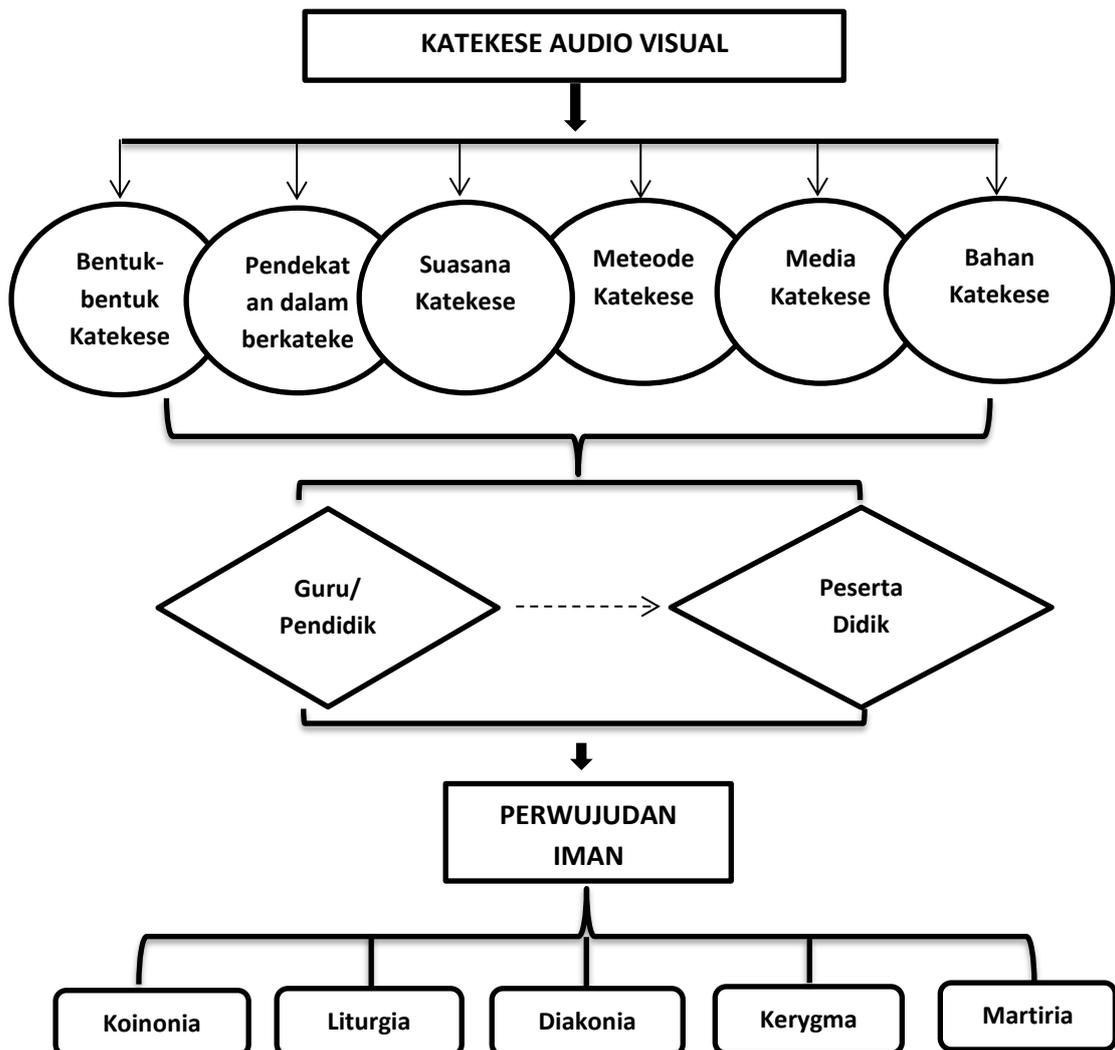
Tugas diakonia adalah tugas pelayanan atau melayani. Hendaknya sebagai OMK, perlu belajar dari sang guru Ilahi kita yaitu Kristus yang datang bukan sebagai raja yang memerintah dengan tangan besi tetapi Ia datang sebagai pelayan untuk melayani setiap insan yang haus akan firman bukan untuk Dia dilayani sebagai raja. Maka kaum remaja juga dituntut untuk melayani dalam setiap tugas dan panggilan sebagai awam yang juga merupakan partner kerja dari imam untuk mengemban tugas mulia ini. Tugas itu yakni untuk melayani mereka yang tersingkirkan dan yang membutuhkan pertolongan seperti Kristus yang datang sebagai Gembala untuk mengumpulkan domba-dombaNya yang tercerai berai. Dan inilah sifat yang juga harus diemban oleh para remaja siswa-siswi SMP dalam hidup persekutuannya.

C. Kerangka Pikir

Katekese Audio visual adalah usaha-usaha dari pihak gereja melalui pendidikan dan pengajaran secara terpadu dan sistematis untuk memperkenalkan kebenaran-kebenaran iman, menolong umat dalam memahami dan menghayati imannya serta diwujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. Sedangkan tujuan dari katekese ialah untuk membentuk orang agar mampu menjadi dewasa dalam imannya dan utuh menjadi murid Kristus dengan tekun mengamalkan ajaran-Nya.

Sedangkan perwujudan iman, sebagaimana diharapkan dapat diaplikasikan oleh para peserta didik, dalam hal ini katekese Audio visual yang tentunya dapat dilihat dari 5 dimensi kehidupan menggreja yakni: *koinonia* (persekutuan) artinya peserta diharapkan mampu menjaga persaudaran, kedamaian dan kerukunan dalam hidup persekutuan mereka baik dalam keluarga,

sekolah dan tentunya Gereja. sedangkan *liturgia* (Ibadat, atau perayaan pengudusan) dimensi ini guru agama diharapkan mampu membina kebersamaan sebagai tindak lanjut setelah mengalami dan menghayati peristiwa penyelamatan dalam diri Yesus Kristus. *Kerygma* (pewartaan) peserta didik diharapkan untuk melanjutkan kabar injili yang telah diterimanya. sedangkan *martiria* (Kesaksian iman) peserta didik mampu menjadi dirinya sebagai contoh melalui kesaksian hidup lewat sapaan dan tingkah laku hidupnya sehari-hari. *Diakonia* (Pelayanan), berkaitan dengan dimensi ini peserta didik diharapkan mampu saling melayani kepada setiap orang yang haus akan firman Allah. Kerangka pikir penelitian ini secara skematis digambarkan sebagai berikut:



D. Penelitian Relevan

Sebagai bahan perbandingan akan hasil penelitian dari penulisan ini, maka pentinglah penulis memaparkan contoh penelitian lain yang relevan dengan penelitian penulis sendiri. Variabel yang diangkat untuk dijadikan bahan perbandingan dari judul ini ialah Audio visual dan relevan dengan penelitian dari Maria Gabriela Solarbesain. Peneliti melaksanakan penelitian di SD Internasional Okki Anim-Ha Merauke pada bulan November sampai dengan Desember Tahun 2012, dengan judul tulisan “Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Pendidikan Agama Katolik (PAK) Dengan Media Audio Visual Di SD Internasional Okki Anim-Ha Merauke”.

Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil dari penelitiannya terkait dampak dari penggunaan media audio visual sebagai alternatif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dapat disimpulkan media Audio visual mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan kata lain, media audio visual dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian Maria, sebagaimana yang telah dijabarkan di atas memberi inspirasi bagi penulis untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 2 Merauke, yang mana secara khusus juga mau melihat pengaruh dari ketekese audio visual terhadap perwujudan iman.

E. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir, dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha: Ada pengaruh antara pelaksanaan katekese audio visual terhadap perwujudan iman siswa-siswi Katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke.

Ho: Tidak ada pengaruh antara pelaksanaan katekese audio visual terhadap perwujudan iman siswa-siswi Katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke.

BAB III

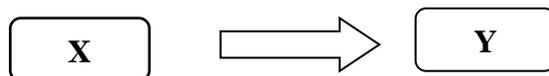
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mau melihat pengaruh antara variabel x (Pelaksanaan Katekese audio Visual) terhadap variabel y (Perwujudan Iman Siswa-siswi Katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke). Berdasarkan maksud tersebut, maka penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan model analisis regresi. Di sebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis regresi menggunakan statistik (Sugiyono 2012: 11).

B. Desain penelitian

Desain penelitian ini menggunakan prinsip dasar penelitian *Ex Post Facto*. Riduwan (2007: 50) Penelitian *Ex Post Facto* merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti atau mengkaji suatu kejadian atau peristiwa yang telah ada dengan melihat ke belakang faktor-faktor yang relevan yang mempengaruhi atau menimbulkan kejadian atau peristiwa tersebut. Logika dasarnya sama dengan penelitian eksperimen, yaitu jika X maka Y, hanya saja dalam penelitian ini tidak ada manipulasi (*treatment*) terhadap variabel bebas (*independen*). Desain penelitiannya adalah sebagai berikut:



Keterangan:

X : Pelaksanaan Katekese Audio Visual

Y : Perwujudan Iman Siswa-Siswi Katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Berdasarkan judul yang dipilih oleh penulis, maka lokasi penelitiannya adalah SMP Negeri 2 Merauke, yang beralamat di Jl. Brawijaya Mopah Baru Merauke. Penulis memilih SMP Negeri 2 Merauke sebagai tempat penelitian karena penulis melihat SMP Negeri 2 Merauke memiliki siswa-siswi yang beragam suku dan agama, sehingga ini menjadi momen bagus bagi penulis untuk melihat perwujudan iman siswa-siswi katolik terhadap sesama mereka yang berbeda agama maupun suku akibat dari dampak katekese audio visual yang mereka terima.

2. Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 18 November 2015 sampai tanggal 04 Desember 2015. Berikut jadwal kerja penulis:

Tabel 3.1 Jadwal Kerja

Target Kerja	Sept 2015	Okt 2015	Nov 2015	Des 2015	Jan 2016	Feb 2016	Mart 2016
BAB I	✓						
BAB II	✓						
BAB III	✓						
Ujian Proposal		✓					
Perbaikan Proposal & Instrumen		✓					
Penelitian & Pengambilan Data			✓				
Pengolahan Data & Pembahasan						✓	
Ujian Skripsi							✓
Perbaikan							✓

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 2 Merauke yang beragama Katolik. Berikut tabel distribusi populasi:

Tabel 3.2 Distribusi populasi

No	Kelas	Jumlah
1	VII A	16
2	VII B	10
3	VII C	11
4	VII D	10
5	VII E	12
6	VII F	11
7	VII G	11
8	VII H	13
	Jumlah	94

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 2 Merauke Tahun 2015

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini akan mengambil 40 siswa-siswi Katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke, yang ditentukan secara acak. Jumlah kelas VII yang ada pada SMP Negeri 2 Merauke sebanyak 8 kelas, sehingga penulis akan mengambil 5 orang masing-masing kelas sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel akan menggunakan metode *simple random sampling*. Sugiyono (2012: 122) dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Berikut tabel distribusi sampel:

Tabel 3.3 Distribusi Sampel

No	Kelas	Jumlah
1	VII A	5
2	VII B	5
3	VII C	5
4	VII D	5
5	VII E	5
6	VII F	5
7	VII G	5
8	VII H	5
	Jumlah	40

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diukur. Terdiri dari variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah “Pelaksanaan Katekese Audio Visual” sedangkan variabel terikatnya ialah “Perwujudan iman”.

2. Definisi Konseptual Variabel

Konseptual untuk variabel pelaksanaan katekese audio visual (X) adalah proses pendidikan atau pengajaran iman dengan menggunakan media komunikasi yang dapat diterima oleh indra penglihatan dan pendengaran.

Sedangkan definisi untuk variabel perwujudan iman (Y) adalah tanggung jawab seorang pribadi yang beriman kepada Yesus Kristus melalui sakramen pembaptisan yang diterimanya untuk mempertanggung jawabkan imannya berdasarkan 5 dimensi kehidupan menggereja yaitu *kerygma*, *diakonia*, *martyria*,

koinonia dan *liturgia*. Namun dalam penelitian ini perwujudan iman lebih difokuskan pada dimensi *martyria* atau kesaksian iman. Penulis sengaja memilih dimensi *martyria* sebagai fokus penelitian karena dilihat dari beberapa aspek terkait yakni; judul penulis jelas bahwa, berbicara tentang perwujudan iman yang berarti dimensi *martyria* itu sendiri serta bertitik tolak dari latar belakang penulis yang dengan jelas lebih menyoroti keprihatinan kondisi riil kesaksian iman siswa-siswi Katolik SMP Negeri 2 Merauke.

3. Definisi Operasional Variabel

a. Katekese Audio Visual

Katekese audio visual meliputi beberapa sub variabel yaitu:

- 1) Bentuk-bentuk katekese
- 2) Pendekatan dalam berkatekese
- 3) Suasana katekese
- 4) Metode katekese audio visual
- 5) Media katekese audio visual
- 6) Bahan/materi katekese

b. Perwujudan Iman

Perwujudan iman dapat diukur berdasarkan tindakan konkret yang dapat ditinjau dari lima dimensi kehidupan menggereja yaitu:

- 1) Koinonia (hidup dalam persekutuan)
- 2) Liturgia (perayaan iman)

- 3) Kerygma (pewartaan iman)
- 4) Martyria (kesaksian iman)
- 5) Diakonia (Pelayanan)

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis mencakup:

a. Penyebaran Angket

Teknik angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono 2012:192). Alat pengumpulan data dengan angket adalah kuesioner, yaitu berupa daftar pertanyaan atau pernyataan yang disiapkan oleh peneliti untuk disampaikan kepada responden yang jawabannya diisi oleh responden sendiri.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket dengan bentuk skala sikap diferensial semantik. Skala diferensial semantik atau skala perbandingan semantik berisikan serangkaian karakteristik bipolar (dua kutub) untuk mengungkapkan indikator dari variabel bebas dan variabel terikat (Riduwan, 2010:92). Instrumen ini bersifat tertutup, artinya jawaban untuk pernyataan sudah disediakan pada kolom jawaban. Responden tinggal memilih salah satu alternatif jawaban yang sesuai.

Instrumen skala diferensial semantik meliputi pertanyaan dan pernyataan tertulis mengenai variable X dan variable Y. Adapun rincian pernyataan setiap

variabel yaitu sebanyak 30 pernyataan. Terdapat satu alternatif jawaban pada pernyataan variabel x dan y pada skala diferensial semantik, yaitu; selalu-tidak pernah dan setuju-tidak setuju dengan bobot nilai berjenjang yaitu; 4,3,2,1. Jadi nilai maksimum yang dapat diperoleh tiap 1 item pernyataan adalah 4 poin, dan terendah adalah 1 poin.

Tabel 3.4 : Skor alternatif jawaban variabel x dan y

Alternatif Jawaban	Skor
Selalu-Tidak pernah	4-1
Setuju-Tidak setuju	4-1

F. Kisi-kisi atau pedoman Instrumen Pengumpulan Data

Tabel 3.5 : Kisi-kisi Instrumen Variabel Katekese Audio Visual

No	Sub Variabel	Indikator	No Item
1.	Bentuk-bentuk Katekese	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bentuk Praksis ▪ Bentuk Historis ▪ Bentuk Sistematis 	1,2,3
2.	Pendekatan Katekese	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Antropologi ▪ Masalah ▪ Peristiwa ▪ Alam ▪ Teologi 	4,5,6,7,8

3.	Suasana Katekese	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kekeluargaan ▪ Santai ▪ Keterbukaan ▪ Komunikatif 	9,10,11,12,13 14
4.	Metode Katekese Audio Visual	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Metode Apresiasi Film ▪ Metode Bahasa Foto ▪ Metode Bahasa Gambar ▪ Metode Naratif Ekperensial ▪ <i>Symbolic Way</i> 	15,16,17,18, 19, 20
5.	Media Katekese Audio Visual	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Media Video ▪ Media Audio ▪ Media Audio visual ▪ Media Projektor ▪ Media Alam 	21,22, 23, 24, 25, 26
6.	Sumber Bahan Katekese Audio Visual	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kitab Suci ▪ Tradisi Gereja ▪ Pengalaman Peserta 	27, 28, 29, 30
JUMLAH TOTAL			30

Tabel 3.6 : Kisi-kisi Instrumen Variabel Perwujudan Iman

No.	Sub variabel	Indikator	Item soal
1.	<i>Koinonia</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keterlibatan dalam persekutuan doa ▪ Kelompok-kelompok kategorial ▪ Keterlibatan dalam komunitas basis 	1,2,3,4,5

2.	<i>Liturgia</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kehadiran dalam Perayaan Ekaristi ▪ Keterlibatan dalam Perayaan Ekaristi 	6,7,8, 9, 10
3.	<i>Martyria</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keteladanan dalam hidup sehari-hari ▪ Gaya hidup, pola pikir, sikap & tindakan ▪ Kesaksian iman dalam hidup keseharian 	11,12,13, 14,15,16, 17,18,19, 20
4.	<i>Kerygma</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keterlibatan dalam katekese ▪ Mewartakan sabda kepada sesama 	21, 22, 23, 24, 25
5.	<i>Diakonia</i>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Semangat melayani terhadap sesama ▪ Sikap saling menghormati ▪ Mendahulukan kepentingan bersama ▪ Spiritualitas gembala & sebagai hamba 	26, 27, 28, 29, 30
JUMLAH TOTAL			30

G. Pengembangan Instrumen

1. Uji Coba Terpakai

Uji coba instrumen ini bersifat uji coba terpakai dalam arti peneliti hanya satu kali menyebarkan instrumen untuk dipakai dalam mengumpulkan data penelitian. Butir instrumen yang sudah diisi oleh responden akan diuji tingkat validitas dan

reliabilitasnya, butir soal yang memiliki nilai validitas dan reliabilitasnya rendah akan dibuang dan tidak dipakai dalam analisa data. Sedangkan yang memenuhi syarat dalam uji validitas dan reliabilitas akan dipakai untuk menguji hipotesis.

2. Uji Validitas

Zainal Arifin (2012: 314) sebelum anda menggunakan suatu tes, anda hendaknya mengukur terlebih dahulu derajat validitasnya berdasarkan kriteria tertentu. Dengan kata lain, untuk melihat apakah tes tersebut valid (sahih). Oleh karena itu agar kesimpulan tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya diperlukan uji validitas dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

Validitas adalah seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan benar gejala atau sebagian gejala yang hendak diukur, artinya tes tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur.

Pengujian validitas dalam penelitian ini perhitungannya dibantu dengan program SPSS 16.0 *for windows* menggunakan prinsip rumus regresi Pearson *Product Moment*. Rumus manualnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \left\{ \frac{\sum x}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y}{N} \right\}}{\sqrt{\left\{ \frac{\sum x^2 - (\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y^2 - (\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = koefisien korelasi variabel x dengan variabel y
- $\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara variabel x dengan variabel y
- $\sum x$ = jumlah nilai setiap item
- $\sum y$ = jumlah nilai konstan
- N = jumlah subyek penelitian

Adapun kriteria pengukuran yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7 : Kriteria nilai validitas instrumen

Nilai Validitas	Kriteria
0,81 – 1,00	Sangattinggi
0,61 – 0,80	Tinggi
0,41 – 0,60	Cukup
0,21 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	sangat rendah

Sumber: Zainal (2012: 325)

Di dalam penelitian ini, suatu item instrumen atau soal dapat digunakan sebagai alat pengumpul data yang baik jika tingkat validitasnya tinggi hingga sangat tinggi. Apabila kriteria validitas item atau soal cukup atau rendah berarti item pernyataan tidak dipakai atau perlu perbaikan sebelum diujicobakan lagi.

Hasil validitas pada katekese audio visual dari 30 butir soal yang diuji, rentang hasil validitas yang diperoleh adalah 0,06-0,77. Terdapat delapan butir soal yang tidak valid karena memiliki nilai kurang dari 0,30 yaitu nomor 4 (0,17), 7 (0,08), 12 (0,06), 13 (0,12), 20 (0,20), 24 (0,09), 27 (0,15) dan 29 (0,15). Dengan demikian terdapat 22 butir soal pada variabel katekese audio visual yang dinyatakan valid dan layak untuk dianalisis lebih lanjut (lihat lampiran).

Pada variabel perwujudan iman, nilai hasil uji validitas memiliki rentang dari -0,15-0,64. Dari 30 butir soal yang diuji, terdapat enam soal yang tidak valid karena memiliki nilai; 6 (0,08), 18 (0,015), 24 (0,02), 26 (0,19), 29 (0,08) dan 30 (0,06). Dengan demikian terdapat 24 butir soal yang layak untuk dianalisis lebih lanjut. (lihat lampiran)

3. Uji Reliabilitas

Zainal Arifin (2012: 326) reliabilitas suatu tes adalah tingkat atau derajat konsistensi tes yang bersangkutan. Reliabilitas berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu tes teliti dan dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suatu tes dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan tingkat ketepatan alat pengumpul data yang digunakan. Besar koefisien reliabilitas berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00. Jika koefisien semakin mendekati 1,00 maka hasil pengukuran mendekati taraf sempurna. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan perhitungan dengan formula Alpha Cronbach menggunakan bantuan program SPSS 16.0 *for windows*. Rumus manualnya adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S^2 j}{S^2 x} \right)$$

Keterangan :

α = koefisien reliabilitas alpha

k = jumlah item

Sj = varians responden untuk item I

Sx = jumlah varians skor total

Hasil pengujian reliabilitas melalui program SPSS 16.0 dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.8 : Reliability Statistics Katekese Audio Visual

Cronbach's Alpha	N of Items
.811	22

Dari hasil analisis terhadap 22 butir soal yang valid, diketahui nilai Alpha sebesar 0,811 yang berarti reliabilitas soal sangat tinggi untuk variabel katekese audio visual sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian tersebut reliabel.

Tabel 3.9 : Reliability Statistics Perwujudan Iman

Cronbach's Alpha	N of Items
.833	24

Dari hasil analisis terhadap 24 butir soal yang valid, diketahui nilai Alpha sebesar 0,833 yang berarti reliabilitas soal sangat tinggi untuk variabel perwujudan iman sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian tersebut reliabel.

4. Deskripsi Data

Analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh nilai rata-rata variabel dengan mengklasifikasikan data variabel menurut tingkat tertentu. Deskripsi data tersebut meliputi rata-rata (*mean*), standar deviasi, rentang skor (*range*), skor minimum dan maksimum, nilai tengah (*median*), nilai yang sering muncul (*modus*), skor total (*sum*) dan frekuensi dari skala yang digunakan dalam penelitian ini. Deskripsikan data tersebut berdasarkan kategori dari setiap variabel.

5. Uji Persyaratan Analisis

Setelah alat ukur telah diuji validitas dan realibilitasnya, maka tahap selanjutnya ialah uji persyaratan analisis data yang dilakukan dengan uji normalitas data, uji linieritas dan uji heterokedastisitas dengan teknik analisis regresi sederhana. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data skala ordinal yaitu data mengenai pelaksanaan katekese Audio visual dan perwujudan iman.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data yang menjadi syarat untuk menentukan jenis analisis statistik selanjutnya (Riduwan, 2010: 217). Uji normalitas ini juga menjadi salah satu indikator untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh dari hasil penelitian benar-benar representatif, sehingga data hasil analisis dari sampel layak untuk digeneralisasikan pada populasi. Peneliti dalam menganalisis data untuk mengetahui normalitas data menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 16.0 *for windows*.

b. Uji Linieritas Regresi

Uji linieritas regresi dilakukan untuk mengukur tingkat pengaruh, memprediksi besarnya arah pengaruh itu serta meramalkan besarnya variabel dependen jika nilai variabel independen diketahui (Riduwan, 2010: 220). Dalam menganalisis linieritas regresi ini, peneliti menggunakan bantuan program

komputer SPSS versi 16.0 *for windows*, dengan kriteria jika nilai *linearity* di bawah atau sama dengan 0,05 maka kelinieran terpenuhi.

c. Uji Heterokedastisitas

Duwi Priyanto (2009:74) Heterokedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heterokedastistas. Heterokedastisitas menyebabkan penaksir atau estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada scatterplot regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Analisis uji heterokedastisitas ini menggunakan bantuan program komputer SPSS versi 16.0 *for windows*.

d. Uji Hipotesis

Teknik dalam pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan program SPSS versi 16.0 *for windows* dengan melihat nilai signifikansi pada tabel *Anova* dan *Coefficients* kemudian membandingkannya dengan taraf signifikansi (α) 5% (0,05).

Stanislaus (2009:233) Analisis Regresi sederhana (*simple regression analisis*) digunakan untuk memprediksi nilai suatu variabel dependen y berdasarkan nilai variabel independen x. Analisis regresi juga dapat digunakan

untuk melihat pengaruh variabel independen x terhadap variabel dependen y. Variabel independen x sering disebut sebagai variabel prediktor, sedangkan variabel dependen y sering disebut sebagai variabel respons. Adapun ketentuan penerimaan atau penolakan, ialah apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan (\leq) 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak, dan apabila signifikansi lebih dari 0,05 ($>$) maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Deskripsi Kondisi Geografis SMP Negeri 2 Merauke

SMP Negeri 2 Merauke merupakan salah satu wadah pendidikan menengah pertama yang berada di bawah naungan pemerintah. Sesuai nama, sekolah ini berada di provinsi Papua, kabupaten Merauke, kelurahan mandala tepatnya di jalan brawijaya mopah baru. Sekolah ini termasuk salah satu sekolah favorit yang ada di kabupaten Merauke, ini dapat dilihat dari jumlah siswa-siswinya yang sangat banyak dan datang dari berbagai latar belakang budaya, agama, suku yang berbeda-beda. Letaknya strategis dan sentral, artinya sekolah ini berada di tengah kota kabupaten Merauke, sehingga mudah dijangkau oleh siswa-siswi yang datang dari berbagai arah yakni, Kuda Mati, Mopah Baru, Kelapa Lima, Gudang Arang, Buti dan lain sebagainya

Adapun letak geografis SMP Negeri 2 Merauke dengan batas-batasnya sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Pasar Baru
- b. Sebelah utara berbatasan dengan PLTD Kelapa Lima
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan SMP YPK Merauke
- d. Sebelah barat berbatasan dengan kantor Pengadilan Negeri Merauke

2. Deskripsi Demografis

SMP Negeri 2 Merauke memiliki kuantitas siswa-siswi yang cukup banyak jumlahnya. Setiap angkatan baik kelas VII, VIII dan IX memiliki parallel masing-masing 8 kelas. Dari kuantitas yang besar tersebut menampung siswa-siswi yang datang dari budaya, etnis dan latar belakang yang beragam pula. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi para tenaga pendidiknya dalam mentransformasikan ilmu pendidikan.

Dalam penelitian ini penulis mengambil siswa-siswi katolik kelas VII sebagai populasi penelitian dan sampel yang diambil masing-masing kelas lima orang. Kelas VII memiliki parallel 8 kelas dengan masing-masing kelas menampung siswa-siswi rata-rata di atas 40 orang. Dalam setiap kelas memuat siswa-siswi yang juga datang dari berbagai suku, agama dan ras yang berbeda. Masing-masing kelas diatur sedemikian rupa oleh pihak sekolah dengan tetap menjaga keseimbangan atau pemerataan terkait faktor-faktor keberagaman siswa-siswi baik faktor agama, suku, tingkat kecerdasan dan lain sebagainya.

Khusus siswa-siswi kelas VII yang telah menjadi sampel penelitian penulis sebanyak 40 orang tentunya 100% semua beragama katolik. Dari 40 orang tersebut datang dari suku yang berbeda-beda yakni dari Papua, NTT, Maluku, Jawa dan Sumatra. Latar belakang pekerjaan orang tua/wali merekapun berbeda-beda, ada yang pekerjaan orang tua/walinya PNS, kuli bangunan, pedagang, supir, nelayan dan lain sebagainya. Berdasarkan gambaran demografis di atas, inilah yang menjadi salah satu faktor pendukung, mengapa penulis memilih SMP Negeri 2 Merauke menjadi tempat penelitian, karena penulis

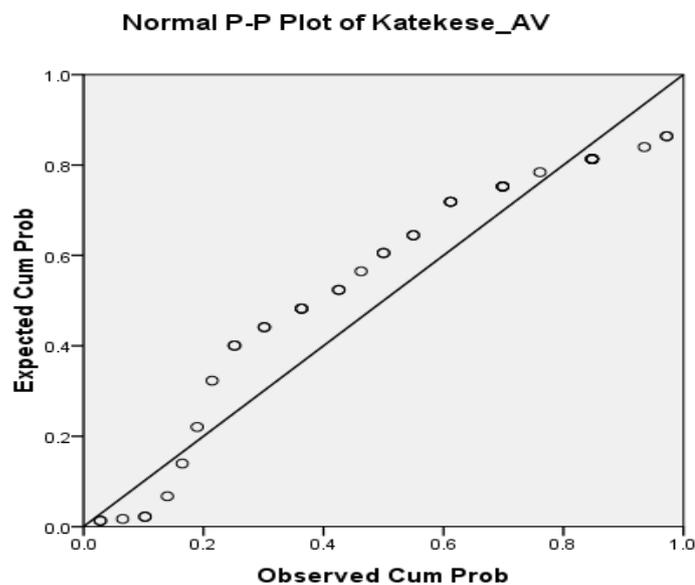
melihat situasi dan kondisi tersebut sangat cocok dan tepat bagi penulis untuk meneliti perwujudan iman siswa-siswi katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke dari segi dimensi kehidupan menggereja *martyria* atau kesaksian iman.

B. Hasil Penelitian dan Deskripsi Data

1. Uji Persyaratan Analisis

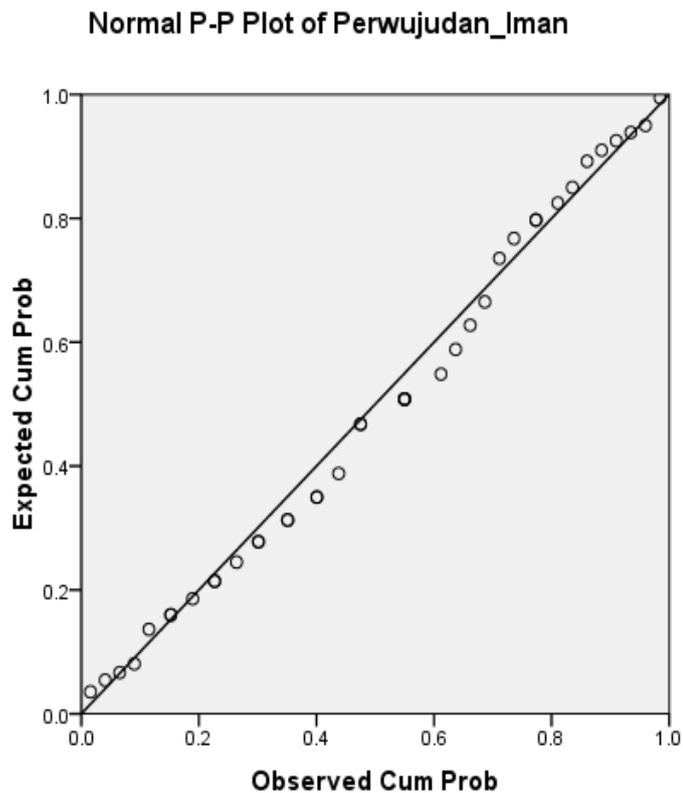
a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini menjadi salah satu indikator untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh dari sampel penelitian benar-benar representatif terhadap populasi. Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat dalam grafik berikut ini:



Dari hasil pengujian normalitas berdasarkan *Normal Probability Plot* terlihat bahwa sebaran data disekitar garis lurus dan titik-titik data membentuk pola linear sehingga konsisten dengan distribusi normal dengan demikian data pada variabel katekese audio visual adalah normal. Untuk menganalisis normalitas

data variabel perwujudan iman melalui teknik Blom yang dapat dilihat dalam grafik *P-P Plot* di bawah ini:



Hasil uji normalitas data dengan *Normal Probability Plot* didapatkan bahwa data variabel perwujudan iman berasal dari suatu populasi berdistribusi normal karena titik-titik data variabel perwujudan iman terletak digaris lurus dan membentuk pola linear sehingga konsisten dengan distribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Linieritas hubungan dapat dilakukan melalui uji F dengan taraf signifikansi 0,05.

Tabel 4.1: Anova

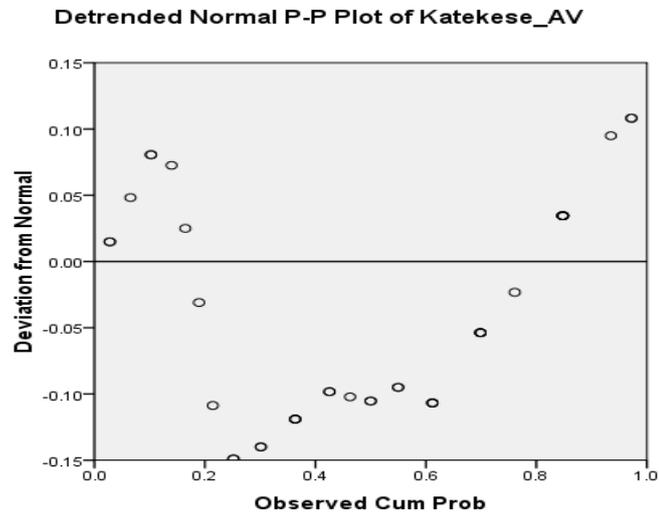
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Perwujuda Between (Combined)	1901.650	19	100.087	1.064	.444
n_Iman * n Katekese_ Groups	571.740	1	571.740	6.080	.023
AV Deviation from Linearity	1329.910	18	73.884	.786	.694
Within Groups	1880.750	20	94.038		
Total	3782.400	39			

Dari hasil uji linieritas di atas, hasil dapat dicermati pada kolom F pada baris *Deviation from Linearity*. Jika nilai pada *F-Deviation from Linearity* tidak signifikan ($p > 0,05$), maka data dapat dikatakan berpola linier. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa hubungan antar variabel telah memenuhi asumsi linier karena *F-Deviation from Linierity* berada pada rentang tidak signifikan ($F=0,786$; $p > 0,05$).

c. Uji Heterokedastisitas

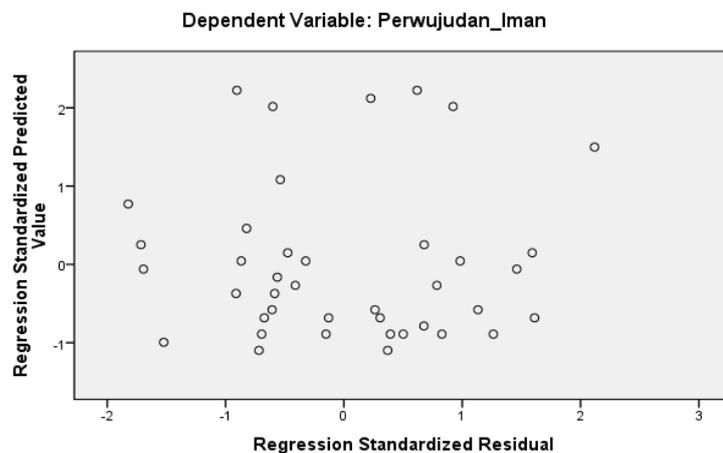
Heterokedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heterokedastistas. Heterokedastisitas menyebabkan penaksir atau estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada scatterplot regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Hasil uji heterokedastisitas melalui program SPSS 16.0 dapat dilihat dalam grafik *scatterplot* berikut ini



Dari *Scatterplot* antara *standardized residual* *ZRESID dan *standardized predicted value* *ZPRED tidak membentuk suatu pola dan tersebar di antara titik nol (0) pada sumbu x dan y, dengan demikian bisa disimpulkan bahwa nilai residu dan nilai prediksi bervariasi dan variasinya cenderung konstan. Dengan demikian heterokedastisitas untuk variabel katekese audio visual terpenuhi.

Scatterplot



Dari *Scatterplot* antara *standardized residual* *ZRESID dan *standardized predicted value* *ZPRED tidak membentuk suatu pola dan tersebar di antara titik nol (0) pada sumbu x dan y, dengan demikian bisa disimpulkan bahwa nilai residu dan nilai prediksi bervariasi dan variasinya cenderung konstan. Dengan demikian heterokedastisitas untuk variabel perwujudan iman terpenuhi.

2. Deskripsi Data

a. Katekese Audio Visual

Tabel 4.2: Rangkuman Statistik Deskriptif Katekese Audio Visual

Katekese_Audio Visual		
N	Valid	40
	Missing	0
Mean		72.4250
Median		75.0000
Mode		81.00
Range		32.00
Minimum		51.00
Maximum		83.00
Sum		2897.00

Sumber: SPSS 16.0

Dari tabel statistik di atas dapat dilihat N valid 40 anak dengan jumlah instrument 46 butir diketahui bahwa rata-rata skor katekese audio visual harga *mean* 72.4250. Untuk *range* 32.00 dengan skor minimum 51.00 dan skor maksimum 83.00. sedangkan nilai tengah (*media*) 75.5000 serta nilai yang sering muncul (*mode*) 81.00.

Tabel 4.3: Descriptive Statistics

	Bentuk Katekese	Pendekatan Katekese	Suasana Katekese	Metode Katekese	Media Katekese	Sumber Katekese
N Valid	40	40	40	40	40	40
Missing	0	0	0	0	0	0
Mean	9.5750	11.2000	14.8750	14.5500	15.8250	6.4000
Median	10.0000	12.0000	16.0000	15.0000	17.0000	7.0000
Mode	11.00	12.00	16.00	16.00	17.00	7.00
Std. Deviation	2.21750	1.38119	1.89720	2.84605	3.89535	1.39229
Variance	4.917	1.908	3.599	8.100	15.174	1.938
Range	8.00	7.00	9.00	10.00	13.00	5.00
Minimum	4.00	6.00	7.00	8.00	7.00	3.00
Maximum	12.00	13.00	16.00	18.00	20.00	8.00

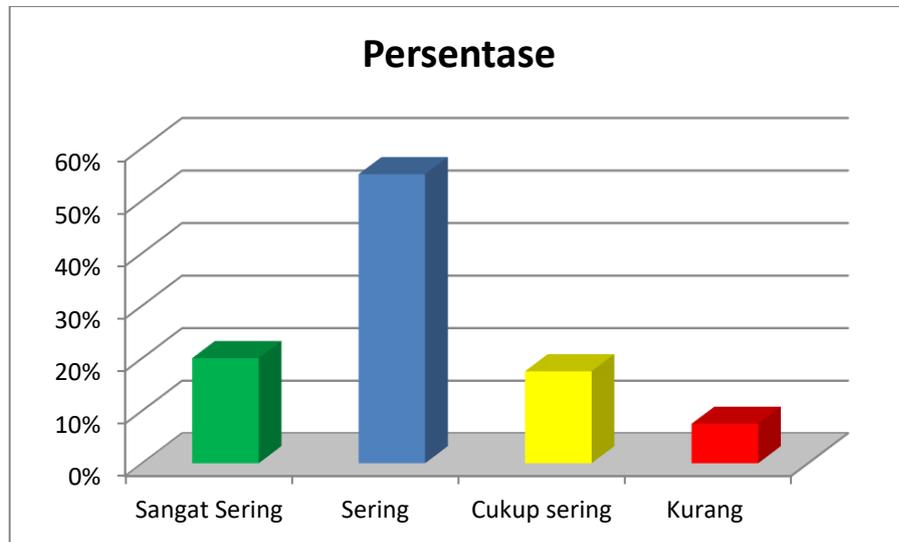
Sumber: SPSS 16.0

1) Bentuk-bentuk Katekese

Pada tabel statistik tentang sub variabel bentuk-bentuk katekese dapat diketahui bahwa N valid 40 dengan *mean* sebesar 9,57, *median* 10,00, *mode* 11,00, standar deviasi 2,21, *variance* 4,91 *range* 8,00. Sedangkan skor minimum 4,00 dan skor maksimumnya adalah 12,00. Dibawah ini akan dipaparkan sub variabel frekuensi berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan per sub variabel, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.4: Deskripsi Sub Variabel Bentuk-bentuk Katekese

Kriteria	Interval	Jumlah Anak	Persentase
Sangat sering	12	8	20%
Sering	9-11	22	55%
Cukup sering	6-8	7	17,5%
Kurang	3-5	3	7,5%
Jumlah		40	100%



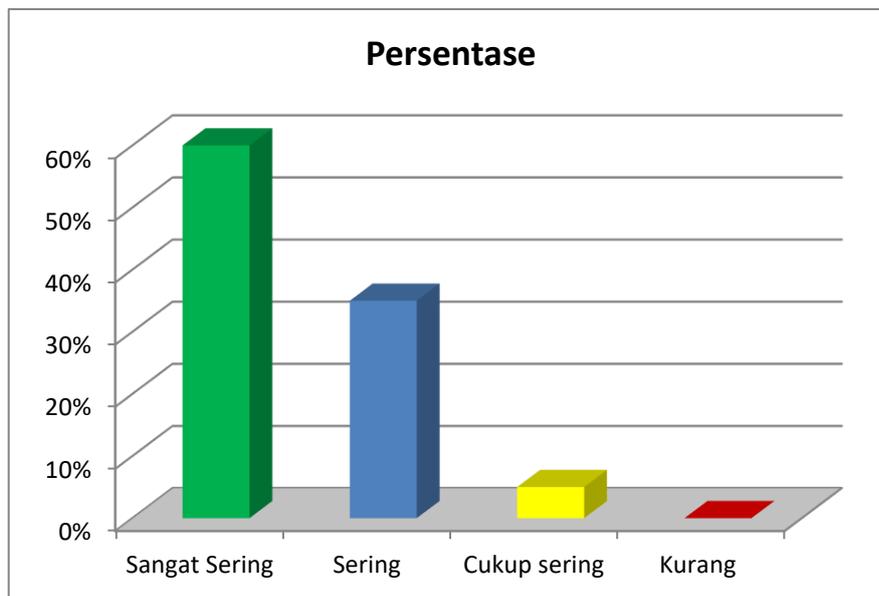
Pada tabel dan diagram di atas menunjukkan tingkat penerapan bentuk-bentuk katekese berada dalam frekuensi sering. Artinya bahwa dalam pelaksanaan katekese audio visual di kelas VII SMP Negeri 2 Merauke, guru agama sebagai fasilitator sering menerapkan bentuk-bentuk katekese. Bentuk-bentuk katekese yang dimaksud antara lain bentuk praksis, historis dan sistematis.

2) Pendekatan Katekese

Pada tabel statistik tentang sub variabel pendekatan katekese dapat diketahui bahwa N valid 40 dengan *mean* sebesar 11,20, *median* 12,00, *mode* 12,00, standar deviasi 1,38, *variance* 1,90, *range* 7,00. Sedangkan skor minimum 6,00 dan skor maksimumnya adalah 13,00. Di bawah ini akan dipaparkan sub variabel frekuensi berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan per sub variabel, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.5: Deskripsi Pendekatan Katekese

Kriteria	Interval	Jumlah Anak	Persentase
Sangat sering	12	24	60%
Sering	9-11	14	35%
Cukup sering	6-8	2	5%
Kurang	3-5	0	0%
Jumlah		40	100%



Pada tabel dan diagram di atas menunjukkan tingkat pendekatan katekese berada dalam frekuensi sangat sering. Artinya bahwa dalam pelaksanaan katekese audio visual di kelas VII SMP Negeri 2 Merauke, guru agama sebagai fasilitator sangat sering mengadakan pendekatan katekese.

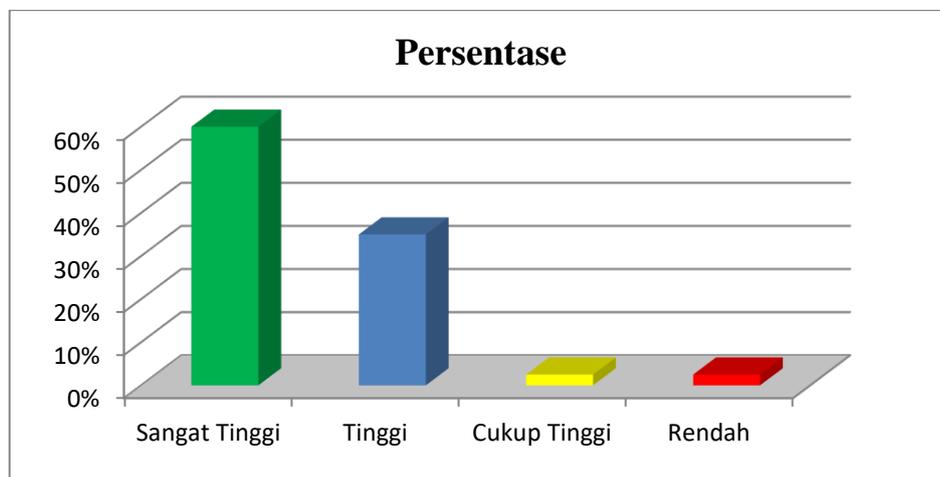
3) Suasana Ketekese

Dari hasil deskripsi data per-sub variabel mengenai suasana katekese dapat dideskripsikan sebagai berikut; N valid 40 dengan *mean* sebesar 14,87, *median* 16,00, *mode* 16,00, standar deviasi 1,89, *variance* 3,59, *range* 9,00, skor minimum 7,00, dan skor maksimum 16,00. Di bawah ini akan dipaparkan sub

variabel frekuensi berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan per sub variabel, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.6: Deskripsi Sub Variabel Suasana Katekese

Kriteria	Interval	Jumlah Anak	Persentase
Sangat Tinggi	16	24	60%
Tinggi	12-15	14	35%
Cukup tinggi	8-11	1	2,5%
Rendah	4-7	1	2,5%
Jumlah		40	100%



Pada tabel dan diagram di atas menunjukkan tingkat penerapan suasana katekese berada dalam frekuensi sangat tinggi. Artinya bahwa dalam pelaksanaan katekese audio visual di kelas VII SMP Negeri 2 Merauke, guru agama sebagai fasilitator sangat tinggi kepekaannya dalam menciptakan suasana katekese yang bersahabat.

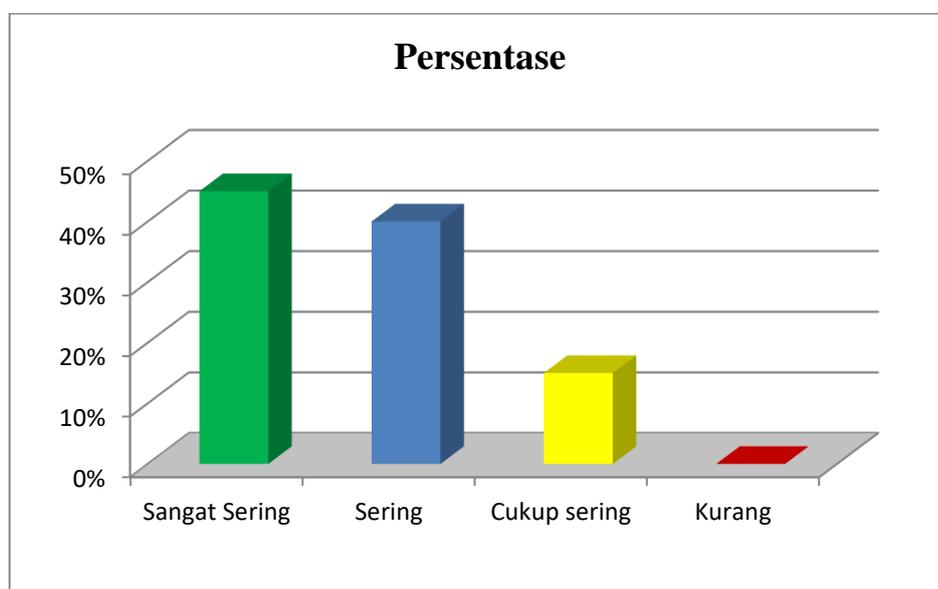
4) Metode Katekese

Dari hasil deskripsi data per-sub variabel mengenai metode katekese dapat dideskripsikan sebagai berikut; N valid 40 dengan *mean* sebesar 14,55, *median*

15,00, *mode* 16,00, standar deviasi 2,84, *variance* 8,10, *range* 10,00, skor minimum 8,00, dan skor maksimum 18,00. Di bawah ini akan dipaparkan sub variabel frekuensi berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan per sub variabel, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.7: Deskripsi Sub Variabel Metode Katekese

Kriteria	Interval	Jumlah Anak	Persentase
Sangat sering	17-20	18	45%
Sering	13-16	16	40%
Cukup sering	9-12	6	15%
Kurang	5-8	0	0%
Jumlah		40	100%



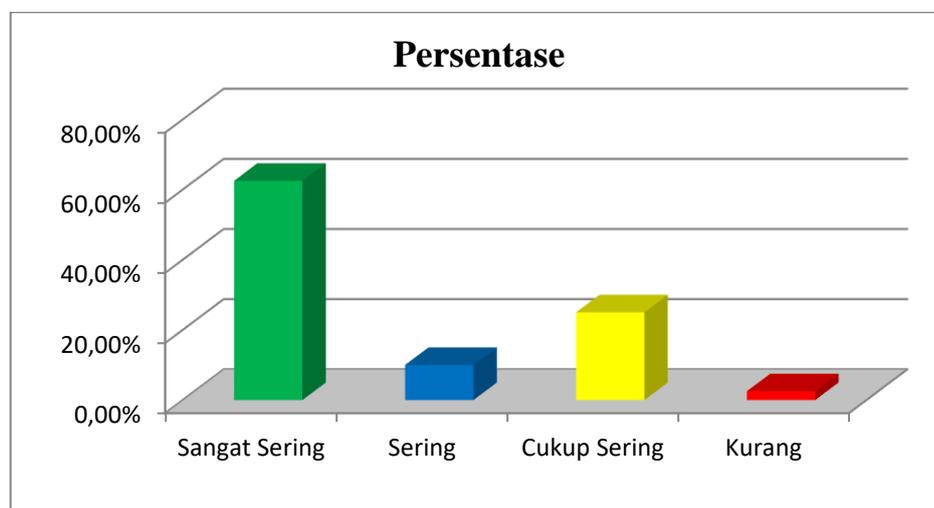
Pada tabel dan diagram di atas menunjukkan tingkat penerapan metode katekese berada dalam frekuensi sangat sering. Artinya bahwa dalam pelaksanaan katekese audio visual di kelas VII SMP Negeri 2 Merauke, guru agama sebagai fasilitator sangat sering menggunakan metode katekese.

5) Media katekese

Dari hasil deskripsi data per-sub variabel mengenai media katekese dapat dideskripsikan sebagai berikut; N valid 40 dengan *mean* sebesar 15,82, *median* 17,00, *mode* 17,00, standar deviasi 3,89, *variance* 15,17, *range* 13,00, skor minimum 7,00, dan skor maksimum 20,00. Di bawah ini akan dipaparkan sub variabel frekuensi berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan per sub variabel, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.8: Deskripsi Sub Variabel Media katekese

Kriteria	Interval	Jumlah Anak	Persentase
Sangat sering	17-20	25	62.5%
Sering	13-16	4	10%
Cukup sering	9-12	10	25%
Kurang	5-8	1	2.5%
Jumlah		40	100%



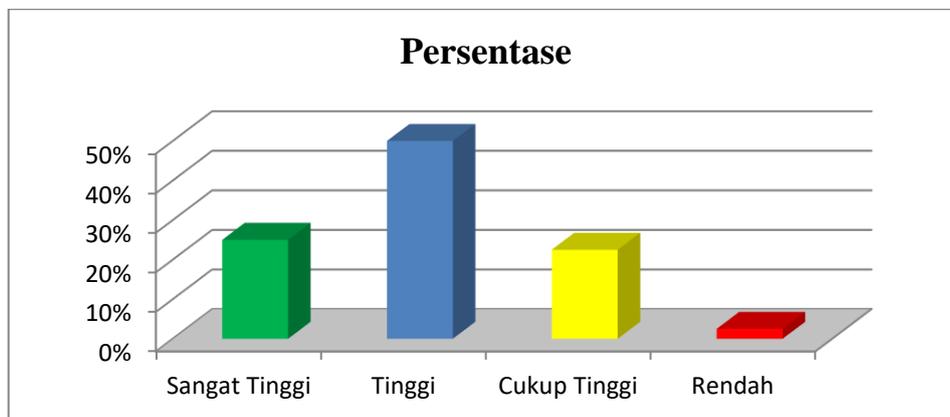
Pada tabel dan diagram di atas menunjukkan tingkat penerapan media katekese berada dalam frekuensi sangat sering. Artinya bahwa dalam pelaksanaan katekese audio visual di kelas VII SMP Negeri 2 Merauke, guru agama sebagai fasilitator sangat sering menggunakan media katekese.

6) Sumber Bahan Katekese

Dari hasil deskripsi data per-sub variabel mengenai media katekese dapat dideskripsikan sebagai berikut; N valid 40 dengan *mean* sebesar 6,40, *median* 7,00, *mode* 7,00, standar deviasi 1,39, *variance* 1,93, *range* 5,00, skor minimum 3,00, dan skor maksimum 8,00. Di bawah ini akan dipaparkan sub variabel frekuensi berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan per sub variabel, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.9: Deskripsi Sub Variabel Sumber Bahan Katekese

Kriteria	Interval	Jumlah Anak	Persentase
Sangat Tinggi	8	10	25%
Tinggi	6-7	20	50%
Cukup tinggi	4-5	9	22.5%
Rendah	2-3	1	2.5%
Jumlah		40	100%



Pada tabel dan diagram di atas menunjukkan tingkat pemberian bahan katekese berdasarkan sumber-sumber yang terpercaya berada dalam frekuensi tinggi. Artinya bahwa dalam pelaksanaan katekese audio visual di kelas VII SMP Negeri 2 Merauke, materi yang diberikan guru agama sebagai fasilitator berasal dari sumber-sumber terpercaya.

Dari hasil deskripsi data per-sub variabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru agama sebagai fasilitator cukup profesional dalam melaksanakan katekese audio visual terhadap siswa-siswi katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke. Hal itu dapat diukur dari sub variabel bentuk-bentuk katekese, pendekatan katekese, media katekese, metode katekese, suasana katekese dan sumber bahan katekese yang mana memiliki kriteria yang baik jika dilihat dalam tabel interval dan diagram persentase.

b. Perwujudan Iman

Tabel 4.10: Rangkuman Statistik Deskriptif Perwujudan Iman

Perwujudan_Iman	
N Valid	40
Missing	0
Mean	64.8000
Median	64.5000
Mode	65.00
Range	43.00
Minimum	47.00
Maximum	90.00
Sum	2592.00

Dari tabel statistik diatas dapat dilihat N valid 40 anak dengan jumlah instrument 46 butir diketahui bahwa rata-rata skor perwujudan iman harga *mean* 64.800. Untuk *range* 43.00 dengan skor minimum 47.00 dan skor maksimum 90.00. sedangkan nilai tengah (*media*) 64.5000 serta nilai yang sering muncul (*mode*) 65.00

Tabel 4.11: Descriptive Statistics

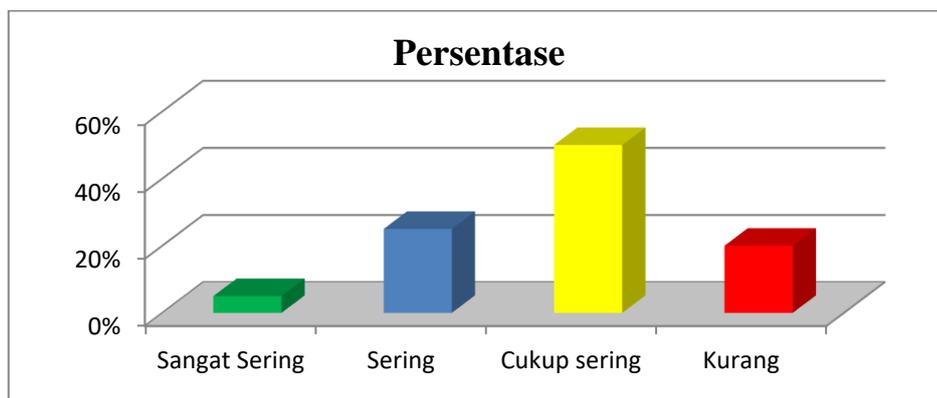
		Koinonia	Liturgia	Martyria	Kerygma	Diakonia
N	Valid	40	40	40	40	40
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		11.1750	9.8750	26.2250	9.8750	7.6500
Median		11.0000	9.0000	26.0000	10.0000	8.0000
Mode		11.00	9.00	22.00	8.00	8.00
Std. Deviation		3.06249	2.16247	4.46920	2.60362	.66216
Variance		9.379	4.676	19.974	6.779	.438
Range		14.00	11.00	16.00	11.00	2.00
Minimum		6.00	5.00	19.00	5.00	6.00
Maximum		20.00	16.00	35.00	16.00	8.00
Sum		447.00	395.00	1049.00	395.00	306.00

1) Koinonia

Dari hasil deskripsi data per-sub variabel mengenai dimensi koinonia dapat dideskripsikan sebagai berikut; N valid 40 dengan *mean* sebesar 11,17, *median* 11,00, *mode* 11,00, standar deviasi 3,06, *variance* 9,37, *range* 14,00, skor minimum 6,00, dan skor maksimum 20,00. Di bawah ini akan dipaparkan sub variabel frekuensi berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan per sub variabel, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.12: Deskripsi Sub Variabel Koinonia

Kriteria	Interval	Jumlah Anak	Persentase
Sangat sering	17-20	2	5%
Sering	13-16	10	25%
Cukup Sering	9-12	20	50%
Kurang	5-8	8	20%
Jumlah		40	100%



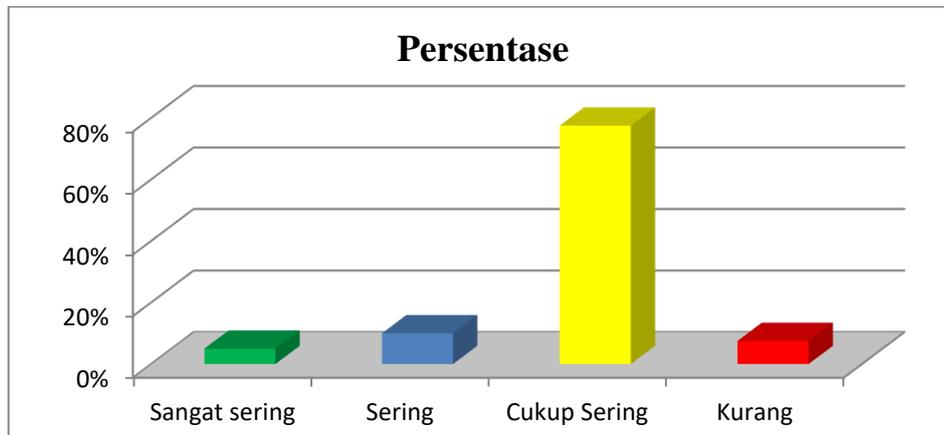
Dari tabel dan diagram di atas diketahui bahwa perwujudan iman siswa-siswi katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke dari segi dimensi koinonia cukup baik, ini dibuktikan dari 40 siswa-siswi; 5% sangat sering mewujudkannya, 25% sering mewujudkannya, 50% cukup dan hanya 20% yang kurang mewujudkannya

2) Liturgia

Dari hasil deskripsi data per-sub variabel mengenai media katekese dapat dideskripsikan sebagai berikut; N valid 40 dengan *mean* sebesar 9,87, *median* 9,00, *mode* 9,00, standar deviasi 2,16, *variance* 4,07, *range* 11,00, skor minimum 5,00, dan skor maksimum 16,00. Di bawah ini akan dipaparkan sub variabel frekuensi berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan per sub variabel, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.13: Deskripsi Liturgia

Kriteria	Interval	Jumlah Anak	Persentase
Sangat sering	16	2	5%
Sering	12-15	4	10%
Cukup sering	8-11	31	77.5%
Kurang	4-7	3	7.5%
Jumlah		40	100%



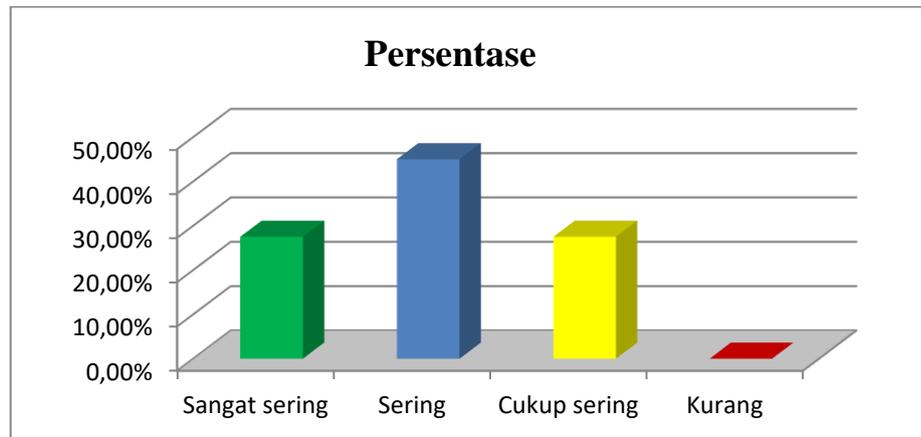
Dari tabel dan diagram di atas diketahui bahwa perwujudan iman siswa-siswi katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke dari segi dimensi liturgia cukup baik, ini dibuktikan dari 40 siswa-siswi; 5% sangat sering mewujudkannya, 10% sering mewujudkannya, 77,5% cukup dan hanya 7,5% kurang mewujudkannya.

3) Martyria

Dari hasil deskripsi data per-sub variabel mengenai media katekese dapat dideskripsikan sebagai berikut; N valid 40 dengan *mean* sebesar 26,22, *median* 26,00, *mode* 22,00, standar deviasi 4,46, *variance* 19,97, *range* 16,00, skor minimum 19,00, dan skor maksimum 35,00. Di bawah ini akan dipaparkan sub variabel frekuensi berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan per sub variabel, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.14: Deskripsi Martyria

Kriteria	Interval	Jumlah Anak	Persentase
Sangat sering	30-36	11	27.5%
Sering	23-29	18	45%
Cukup sering	16-22	11	27.5%
Kurang	9-15	0	0%
Jumlah		40	100%



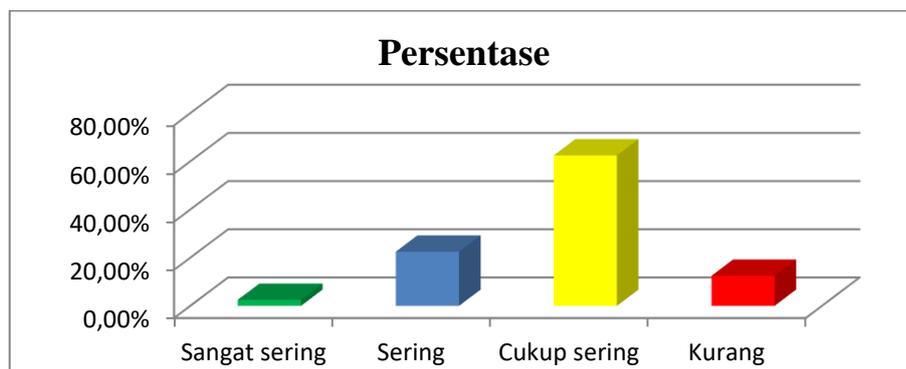
Dari tabel dan diagram di atas diketahui bahwa perwujudan iman siswa-siswi katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke dari segi dimensi martyria baik, ini dibuktikan dari 40 siswa-siswi; 27,5% sangat sering mewujudkannya, 43% sering mewujudkannya, 27,5% cukup sering.

4) Kerygma

Dari hasil deskripsi data per-sub variabel mengenai media katekese dapat dideskripsikan sebagai berikut; N valid 40 dengan *mean* sebesar 9,87, *median* 10,00, *mode* 8,00, standar deviasi 2,60, *variance* 6,77, *range* 11,00, skor minimum 5,00, dan skor maksimum 16,00. Di bawah ini akan dipaparkan sub variabel frekuensi berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan per sub variabel, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.15: Deskripsi Sub Variabel Kerygma

Kriteria	Interval	Jumlah Anak	Persentase
Sangat sering	16	1	2.5%
Sering	12-15	9	22.5%
Cukup sering	8-11	25	62.5%
Kurang	4-7	5	12.5%
Jumlah		40	100%



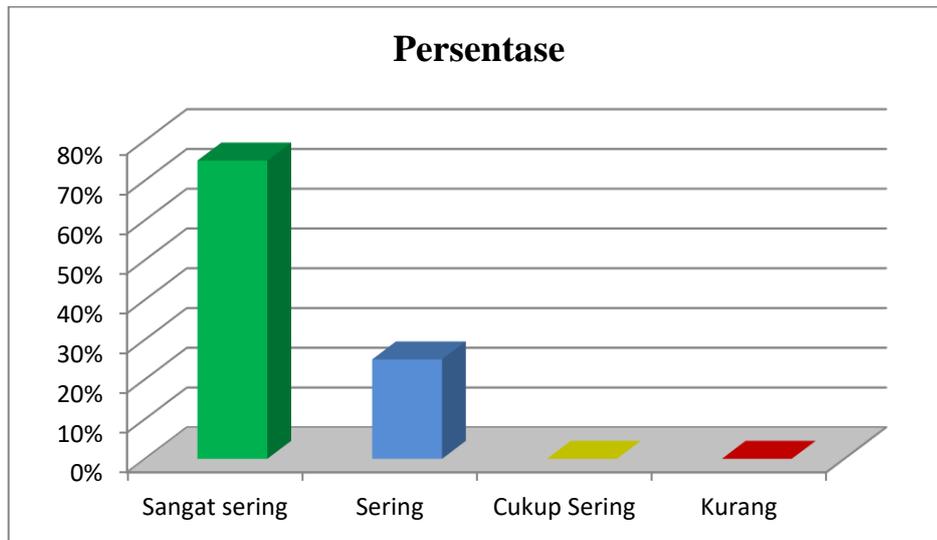
Dari tabel dan diagram di atas diketahui bahwa perwujudan iman siswa-siswi katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke dari segi dimensi kerygma cukup baik, ini dibuktikan dari 40 siswa-siswi; 2,5% sangat sering mewujudkannya, 22,5% sering mewujudkannya, 62,5% cukup dan hanya 12,5% kurang mewujudkannya.

5) Diakonia

Dari hasil deskripsi data per-sub variabel mengenai media katekese dapat dideskripsikan sebagai berikut; N valid 40 dengan *mean* sebesar 7,65, *median* 8,00, *mode* 8,00, standar deviasi 6,62, *variance* 4,83, *range* 2,00, skor minimum 6,00, dan skor maksimum 8,00. Di bawah ini akan dipaparkan sub variabel frekuensi berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan per sub variabel, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.16: Deskripsi Sub Variabel Diakonia

Kriteria	Interval	Jumlah Anak	Persentase
Sangat sering	8	30	75%
Sering	6-7	10	25%
Cukup sering	4-5	0	0%
Kurang	2-3	0	0%
Jumlah		40	100%



Dari tabel dan diagram di atas diketahui bahwa perwujudan iman siswa-siswi katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke dari segi dimensi diakonia sangat baik, ini dibuktikan dari 40 siswa-siswi; 75% sangat sering mewujudkannya dan 25% sering mewujudkannya.

Dari hasil deskripsi data per-sub variabel berdasarkan tabel interval dan diagram persentase di atas maka dapat disimpulkan bahwa perwujudan iman siswa-siswi katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke berdasarkan lima dimensi kehidupan menggereja cukup baik.

3. Uji Hipotesis

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh antar variabel bebas (x) katekese audio visual dengan variabel terikat (y) yaitu perwujudan iman siswa-siswi katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke. Hipotesis diuji dengan menggunakan taraf signifikansi (α) 5%. Adapun ketentuan penerimaan atau penolakan, ialah apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama

dengan (\leq) 0,05 maka H_a diterima dan H_o ditolak, dan apabila signifikansi lebih dari 0,05 ($>$) maka H_a ditolak dan H_o diterima (Stanislaus, 2009: 233). Pengujian hipotesis mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

Tabel 4.17: Anova

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	550.777	1	550.777	6.476	.015^a
	Residual	3231.623	38	85.043		
	Total	3782.400	39			

a. Predictors: (Constant), Katekese_AV

b. Dependent Variable: Perwujudan_Iman

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,015 ($<0,05$) atau lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 5% (0,05). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh variabel x terhadap y. Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel x terhadap y, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.18: Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.382^a	.146	.123	9.222

a. Predictors: (Constant), Katekese_AV

b. Dependent Variable: Perwujudan_Iman

Dari tabel di atas dapat dilihat seberapa besar pengaruh variabel x terhadap y. Pada nilai R diketahui bahwa pengaruh x terhadap y sebesar 0,382 atau 38,2%. Meskipun terdapat pengaruh, pengaruh ini tergolong kecil, artinya katekese audio visual tidak terlalu berdampak secara signifikan terhadap perwujudan iman siswa-siswi di sekolah. Variabel lain berpengaruh terhadap perwujudan iman sebesar

61,8%, misalnya saja pola asuh orangtua, lingkungan pergaulan siswa, pendampingan atau pembinaan iman dari Gereja, dan lain-lain.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Katekese audio visual adalah segenap upaya untuk mengkomunikasikan pengalaman iman akan Yesus Kristus dengan tujuan untuk membangun dan mengembangkan persekutuan yang hidup antar orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus melalui media komunikasi yang dapat diterima oleh indra penglihatan dan pendengaran.

Berdasarkan deskripsi data penelitian, pelaksanaan katekese audiovisual terhadap siswa-siswi katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke mencapai taraf yang cukup baik. Hal ini didukung dari deskripsi tiap sub variabel yakni diantaranya bentuk-bentuk katekese, dari 40 siswa-siswi 20% menyatakan guru agama sebagai fasilitator dalam melaksanakan katekese audio visual sering menerapkan bentuk-bentuk katekese, 55% menyatakan sering, 17,5% cukup sering dan hanya 7,5% menyatakan kurang. Bentuk-bentuk katekese yang biasa diterapkan guru agama sebagai fasilitator ialah bentuk praksis; siswa-siswi diarahkan untuk mempraktekkan kehidupannya yakni rajin beribadah, rajin berdoa, dan berdevosi, bergairah menghadiri perayaan ekaristi dan lain sebagainya. Bentuk historis; guru agama membantu siswa-siswi untuk memperdalam pengetahuan mereka akan sejarah penyelamatan dari pihak Allah, yang diawali dengan janji-janji mesianis dalam perjanjian lama dan memuncak dalam pribadi Yesus Kristus dalam perjanjian baru. Sedangkan bentuk sistematis;

guru agama menyajikan kepada siswa-siswi ajaran teologis dan dogmatis yang tersusun secara sistematis, singkat dan padat.

Pendekatan katekese dalam pelaksanaannya terhadap siswa-siswi katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke oleh guru agama sebagai fasilitator terbilang sangat baik, ini juga dapat dilihat dari hasil persentase sub variabel pendekatan katekese dimana dari 40 siswa-siswi, 60% menyatakan sangat tinggi penerapannya, 35% menyatakan sering dan 5% menyatakan cukup sering.

Pendekatan katekese yang diterapkan oleh guru agama sebagai fasilitator cukup bervariasi diantaranya pendekatan antropologi; pendekatan ini pola dasar pewartaan guru agama fokusnya pada pengalaman hidup manusia seutuhnya. Pendekatan masalah; pola dasar pewartaan guru agama yang meliputi masalah-masalah yang harus dipecahkan dalam terang kitab suci. Pendekatan peristiwa; pola dasar pewartaan guru agama yang bergerak dari peristiwa. Pendekatan alam; pola dasar pewartaan guru agama yang mengambil arti alam semesta untuk penghayatan iman. Sedangkan teologis; pola pewartaan guru agama yang bertitik tolak dari pengalaman akan kasih Allah.

Guru agama sebagai fasilitator juga cukup peka dalam menerapkan suasana katekese, ini terbukti dari 40 siswa-siswi 60% menyatakan sangat tinggi kepekaannya, 35% tinggi, 2,5% cukup dan 2,5% rendah. Suasana katekese yang biasa diterapkan oleh guru agama sebagai fasilitator diantaranya ialah suasana kekeluargaan; guru agama membangun suasana yang menghadirkan situasi penuh kekeluargaan yang mana dinamikanya menonjolkan nilai saling menghargai, pengertian, keterbukaan, saling menjaga dan melindungi. Suasana santai; guru

agama mampu membuat peserta didik menjadi santai dan rileks, tidak takut dan tegang dalam menerima pewartaan. Suasana keterbukaan; guru agama memberi peluang luar untuk masuk dan menerima berbagai hal demi pembenahan diri, baik terbuka menerima kritik, saran dan pendapat orang lain. Suasana komunikatif; guru agama mengandalkan kreatifitas para peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pelaksanaan katekese.

Demi membangun isi dan suasana katekese yang menarik dan menyentuh melalui bahasa media komunikasi, guru agama sebagai fasilitator telah menggunakan beragam metode katekese yakni diantaranya metode apresiasi film; sarana film digunakan sebagai obyek-media yang dapat menjadi bahan analisa, diskusi dan refleksi, namun juga dapat dipergunakan sebagai pengantar atau ilustrasi di dalam proses katekese. Metode bahasa foto; merupakan salah satu media yang digunakan untuk penyadaran (konsientisasi). Metode bahasa gambar; metode ini dapat membantu siswa-siswi dalam memperdalam maksud gambar yang disajikan, baik maksud untuk memperkuat isi-memberi penegasan, merefleksikan, ataupun sampai memperbandingkan. Gambar yang dimaksud dalam bentuk poster, cerita gambar, karikatur dan lukisan. Metode naratif eksperensial; metode yang menggunakan cerita, sedangkan *symbolic way*; metode yang menggunakan simbol sebagai sarana pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan hasil persentase dari 40 siswa-siswi yang menyatakan guru agama sangat sering menerapkan metode katekese sebesar 45%, 40% sering, dan 15% cukup sering.

Demi mencapai proses komunikasi yang lebih hidup serta terjadinya interaksi multi arah dalam proses pelaksanaan katekese guru agama telah menggunakan berbagai media yang mendukung. Dari 40 siswa-siswi 62,5% menyatakan sangat setuju, 10% setuju, 25% cukup dan hanya 2,5% menyatakan kurang setuju. Media juga merupakan sarana untuk memperjelas makna pesan dari materi yang disampaikan oleh guru agama. Media-media yang biasa digunakan oleh guru agama dalam melaksanakan katekese audio visual terhadap siswa-siswi Katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke ialah; media audio, projector, dan alam.

Berkaitan dengan bahan katekese atau materi, guru agama memiliki sumber-sumber yang terpercaya, ini dibuktikan dengan hasil persentase dari 40 siswa-siswi 25% menyatakan sangat setuju, 50% setuju, 22,5% cukup dan sisanya 2,5% tidak setuju. Sumber-sumber yang dimaksud ialah; Kitab Suci, tradisi Gereja dan juga pengalaman hidup peserta.

Perwujudan iman siswa-siswi katolik kelas VII di SMP Negeri 2 Merauke, dari hasil deskripsi data dapat disimpulkan cukup baik. Perwujudan iman mereka ditinjau dari lima dimensi kehidupan menggereja yakni; *koinonia* (persekutuan) berdasarkan tabel deskripsi dari 40 siswa-siswi 5% menyatakan sangat sering mewujudkannya, 25% sering, 50% cukup sering dan sisanya 20% kurang mewujudkannya. Artinya bahwa, mereka membangun interaksi yang intens dengan orang-orang yang hidup berdampingan dengan mereka baik keluarga, teman dan tetangga dimana mereka membentuk sebuah persekutuan dengan tidak melihat perbedaan diantara mereka melainkan tetap menjunjung tinggi nilai semboyan bhineka tunggal ika.

Liturgia merupakan suatu karya dari umat dan bagi umat. Dalam liturgi, misteri kristus diwartakan sehingga semua orang dapat menghayati misteri tadi sepenuh-penuhnya, dengan kata lain bahwa perwujudan iman siswa-siswi katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke dari segi liturgi, diwujudkan dengan kehadiran mereka di gereja untuk mendengarkan warta misteri Kristus. Berdasarkan hasil deskripsi dari 40 siswa-siswi 5% menyatakan sangat sering mengikuti perayaan ekaristi, 10% sering, 77,5% cukup sering dan sisanya 7,5% minim mengikuti perayaan ekaristi.

Dimensi perwujudan iman berikutnya ialah *martyria* atau kesaksian. Dimensi ini cukup baik implementasinya di tengah kehidupan menggereja siswa-siswi katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke. Dengan melihat hasil persentase dari 40 siswa-siswi 27,5% menyatakan sangat sering mewujudkan dimensi ini, 45% sering, dan 27,5% cukup sering. Kesaksian yang dibangun melalui sapaan dan tingkah laku hidup mereka sehari-hari dimana secara tidak langsung dimensi ini mengajak mereka untuk menampakan wajah Kristus terhadap sesamanya.

Kerygma merupakan salah satu dimensi kehidupan menggereja yang menekankan soal pewartaan kabar gembira kerajaan surga di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Dari 40 siswa-siswi 2,5% menyatakan sangat sering mewujudkannya, 22,5% sering, 77,5% cukup sering, dan sisanya 7,5% kurang mewujudkannya. Selain menjadi laskar Kristus ditengah kehidupan beriman, siswa-siswi katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke juga telah menunjukkan sikap saling melayani (*diakonia*), ini dibuktikan dengan hasil persentase dari 40

siswa-siswi sebanyak 75% menyatakan sangat sering mewujudkannya dan 25% sering.

Dari pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0,015 atau lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 5% (0,05). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh variabel x terhadap y. Pada tabel *model summary* diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,382, ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel katekese audio visual terhadap variabel perwujudan iman sebesar 38,2%. Pengaruh ini tergolong kecil, artinya katekese audio visual tidak terlalu berdampak secara signifikan terhadap perwujudan iman siswa-siswi di sekolah. Variabel lain berpengaruh terhadap perwujudan iman sebesar 61,8%, misalnya saja pola asuh orangtua, lingkungan pergaulan siswa, pendampingan atau pembinaan iman dari Gereja, dan lain-lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengertian katekese yang merupakan pendidikan dan pengajaran agama atau komunikasi serta interaksi pengalaman iman Kristiani. Sedangkan Audio visual ialah media komunikasi atau tepatnya sebagai bahasa yang bercirikan gambar, suara serta tulisan yang terpadu secara harmonis. Maka katekese Audio visual dapat dimengerti sebagai segenap upaya untuk mengkomunikasikan pengalaman iman akan Yesus Kristus dengan tujuan untuk membangun dan mengembangkan persekutuan yang hidup antar orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus melalui media komunikasi yang dapat diterima oleh indra penglihatan dan pendengaran.

Sedangkan perwujudan iman adalah tanggung jawab seorang pribadi yang beriman kepada Yesus Kristus melalui sakramen pembaptisan yang diterimanya untuk mempertanggung jawabkan imannya berdasarkan 5 dimensi kehidupan menggereja yaitu *kerygma*, *diakonia*, *martyria*, *koinonia* dan *liturgia*. Namun dalam penelitian ini perwujudan iman lebih difokuskan pada dimensi *martyria* atau kesaksian iman. Penulis sengaja memilih dimensi *martyria* sebagai fokus penelitian karena dilihat dari beberapa aspek terkait yakni; judul penulis jelas bahwa, berbicara tentang perwujudan iman yang berarti dimensi *martyria* itu sendiri serta bertitik tolak dari latar belakang penulis yang dengan jelas lebih

menyoroti keprihatinan kondisi riil kesaksian iman siswa-siswi Katolik SMP Negeri 2 Merauke.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari hipotesis alternatif (H_a), yaitu: Ada pengaruh pelaksanaan katekese audio visual terhadap perwujudan iman siswa-siswi katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke dan hipotesis nihil (H_0), yaitu: tidak ada pengaruh pelaksanaan katekese audio visual terhadap perwujudan iman siswa-siswi katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke.

Hasil penelitian menunjukkan nilai *mean* dari katekese audio visual 72,4250 yang menunjukkan bahwa guru agama sebagai fasilitator cukup lihai dan variatif dalam menerapkan aspek-aspek dari variabel katekese audio visual. Hal itu ditandai dari sub variabel bentuk-bentuk katekese dengan *mean* sebesar 9,57 yang menunjukkan bahwa guru agama sangat disiplin menerapkan bentuk-bentuk katekese dalam proses pelaksanaan katekese. Pendekatan katekese sebagai pola dasar penyampaian pewartaan kristiani dengan *mean* sebesar 11,20 yang menunjukkan guru agama sangat tertib dalam menerapkan pendekatan katekese. Suasana katekese dengan *mean* sebesar 14,87 menunjukkan bahwa siswa-siswi mengalami suasana yang mendukung mereka dalam mengikuti proses pelaksanaan katekese.

Metode katekese sebagai cara untuk membangun isi dan suasana katekese lebih menarik dengan *mean* sebesar 14,55 menunjukkan bahwa guru agama sangat kreatif dalam menerapkan metode katekese. Media katekese sebagai sarana penyampaian pewartaan kristiani dengan *mean* sebesar 15,82 menunjukkan bahwa siswa-siswi sangat terbantu dengan media yang digunakan dalam penyampaian

materi katekese dan yang terakhir sumber bahan katekese dengan *mean* sebesar 6,40 menunjukkan bahwa guru cukup memiliki sumber-sumber yang terpercaya terkait materi pewartaan kristiani.

Perwujudan iman siswa-siswi katolik kelas VII di SMP negeri 2 Merauke berdasarkan hasil deskripsi data dapat disimpulkan cukup baik jika dilihat dari lima dimensi kehidupan menggereja dan dibuktikan dengan *mean* sebesar 64,8000. Hal itu dapat ditandai melalui statistik masing-masing sub variabel yakni: *koinonia* atau persekutuan dengan *mean* sebesar 11,17 menunjukkan siswa-siswi cukup baik membangun persekutuan dengan sesama yang ada disekitar mereka. *Liturgia* dengan *mean* sebesar 9,87 menunjukkan siswa-siswi cukup rajin mengikuti perayaan ekaristi baik pada hari minggu maupun perayaan syukur tertentu. *Martyria* atau kesaksian iman sekaligus merupakan fokus penelitian penulis dengan *mean* sebesar 26,22 menunjukkan bahwa moral siswa-siswi sebagai laskar Kristus sangat baik, ini dapat dilihat dari sikap, tutur kata dan perbuatan mereka dihadapan sesama.

Kerygma atau pewartaan dengan *mean* sebesar 9,87 menunjukkan bahwa siswa-siswi cukup aktif dalam menyuarakan kabar kerajaan surga terhadap sesama yang mereka jumpai dan yang terakhir ialah *diakonia* atau pelayanan dengan *mean* sebesar 7,65 menunjukkan bahwa siswa-siswi sangat sering melayani sesama-nya yang membutuhkan sebagai wujud kasih laskar Kristus.

Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,015 (<0,05) yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang tergolong kecil antara pelaksanaan katekese audio

visual (variabel bebas) terhadap perwujudan iman siswa-siswi katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel summary dimana nilai R diketahui bahwa pengaruh x terhadap y sebesar 0,382 atau 38,2%. Meskipun terdapat pengaruh, pengaruh ini tergolong kecil, artinya katekese audio visual tidak terlalu berdampak secara signifikan terhadap perwujudan iman siswa-siswi di sekolah. Variabel lain berpengaruh terhadap perwujudan iman sebesar 61,8%, misalnya saja pola asuh orangtua, lingkungan pergaulan siswa, pendampingan atau pembinaan iman dari Gereja, dan lain-lain.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dalam meningkatkan perwujudan iman siswa-siswi katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke:

1. Bagi Guru agama katolik SMP Negeri 2 Merauke: Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh (x) terhadap (y) dengan persentase 38,2%, oleh karena itu diharapkan pelaksanaan katekese audio visual dalam lingkup PAK terus diberikan kepada setiap kelas yang ada di sekolah dengan tetap memegang teguh kaidah-kaidah sebagaimana yang tercantum dalam ulasan kajian teori.
2. Bagi siswa-siswi katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke: berdasarkan hasil deskripsi data khususnya sub variabel *martyria* yang juga merupakan fokus penelitian penulis, menunjukkan bahwa siswa-siswa katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke sangat disiplin dalam menampilkan kesaksian imannya baik

melalui tutur kata, sikap dan perbuatan, sehingga diharapkan agar animo tersebut tetap dipelihara dan dipupuk dengan tetap setia mengikuti kegiatan-kegiatan rohani yang diselenggarakan baik oleh pihak sekolah maupun Gereja.

3. Bagi orang tua/wali siswa-siswi katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke: Berdasarkan hasil deskripsi data menunjukkan ada variabel-variabel lain yang turut andil membantu siswa-siswi untuk mewujudkan iman mereka sebesar 61,8% dan salah satunya adalah pola asuh orang tua/wali. Oleh karena itu sangat diharapkan orang tua/wali untuk mengatur dinamika pola asuh terhadap anak secara disiplin dengan tetap memegang teguh ajaran iman kristiani yang sesungguhnya.
4. Bagi gereja, khususnya paroki-paroki yang didomisili oleh siswa-siswi katolik kelas VII SMP Negeri 2 Merauke: Mengingat pengaruh variabel lain terhadap perwujudan iman siswa-siswi sebesar 61,8%, maka perhatian dari pihak gereja berupah kegiatan-kegiatan kerohanian seperti katekese lingkungan, doa lingkungan dan lain-lain sangat diharapkan untuk dilaksanakan secara rutin, karena hal itu mendukung siswa-siswi untuk senantiasa mewujudkan imannya.
5. Bagi guru agama katolik yang tersebar di sekolah-sekolah: hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang dapat menambah wawasan dan memperkaya keterampilan mereka dalam memberikan pendidikan agama di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI.
- Budiyono. 2009. *Bunga Rampai Katekese*. Surakarta: Filial STP “ IPI Malang”.
- Echols, Jhon. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Gunarsa, Singgih. 1979. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- James, Bishop. 1996. *Ringkasan Katekismus Katolik Yang Baru*. Jakarta: Obor.
- Knoers, Monks. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Madah University Press.
- Komisi Kerasulan Awam KWI. 1998. *Teologi Kerasulan Awam*. Jakarta: Kanisius.
- Komkat KWI. 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1997. *Model-model Katekese Umat Dengan Metode Analisis Sosial*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konferensi Wali Gereja Regio Nusa Tenggara. 2007. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Arnoldus.
- Paulus, Yohanes. 2011. *Catechesi Trandendae*. Jakarta: KWI.
- Pius X. 2011. *Kateketik Umum*. Jakarta: Dirjen Bimas Katolik KEMENAG RI.
- Priyanto, Duwi. 2009. *SPSS Untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate*. Yogyakarta: Gava Media.
- Reresy, Marsianus. 2012. *Katekese SMP*. Jakarta: DIRJEN BIMAS Katolik Kementag RI.
- Riduwan. 2007. *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, Albertus, Dan Sanjaya. 2006. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Setyoningtyas, Emilia. 2011. *Kamus Trendy “Bahasa Indonesia”*. Surabaya: Apollo Lestari.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.

Telaumbanua, Marinus. 1999. *Ilmu Kateketik*. Jakarta: Obor.

Uyanto, Stanislaus. 2009. *Pedoman Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

<http://www.imankatolik.or.id/purwononugrohadhi./media-informasi-dan-sarana-katekese./07/09/2015/html>.

<http://www.alfonsmudiaran.blogspot.com/modul-katekese-audio-visua./07/09/2015/html>.

<http://www.anokinashira.blogspot.com/komunikasi-audio-dan-video./25/10/2015/html>.

<http://www.yusuf.blogspot.com/memanfaatkan-alam-sebagai-media-belajar./25/10/2015/html>.

<http://www.wahyutaufik.blogspot.com/pengertian-dan-fungsi-proyektor./25/10/2015/html>.